

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**KEFRUSTRASIAN TOKOH WASKITO  
DALAM NOVEL *PERTEMUAN DUA HATI* KARYA NH. DINI**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



Oleh :

**Anastasia Dwi Hartati**

NIM : 94 1224 006

NIRM : 940051120401120005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
1999**

**SKRIPSI**

**KEFRUSTRASIAN TOKOH WASKITO**

**DALAM NOVEL *PERTEMUAN DUA HATI* KARYA NH. DINI**

**Oleh :**

**Anastasia Dwi Hartati**

**Nim : 94 1224 006**

**Nirm : 940051120401120005**

**Telah Disetujui Oleh :**

**Pembimbing I**

  
**Drs. P. Hariyanto**

**Tanggal 15 Maret 1999**

**Pembimbing II**

  
**Drs. B. Rahmanto, M. Hum**

**Tanggal 15 Maret 1999**

SKRIPSI

KEFRUSTRASIAN TOKOH WASKITO

DALAM NOVEL *PERTEMUAN DUA HATI* KARYA NH. DINI

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

Anastasia Dwi Hartati

NIM : 94 1224 006

NIRM : 940051120401120005

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal 27 Maret 1999  
dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Tanda Tangan

Ketua : Drs. P.G. Purba, M.Pd.



Sekretaris : Drs. P. Hariyanto




Anggota : Drs. P. Hariyanto



Drs. B. Rahmanto, M.Hum.



Drs. F.X. Santosa, M.S.

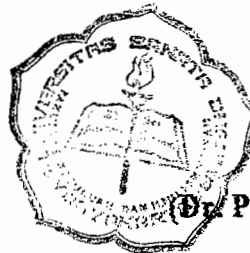


Yogyakarta, 27 Maret 1999

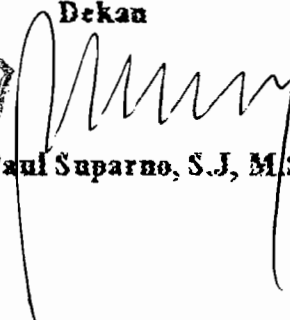
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan



(Dr. Paul Suparno, S.J., M.S.T)



*Kupersembahkan Skripsi ini sebagai tanda baktiku untuk :*

*kedua orang tuaku, Ayahanda Herman Yoseph Seno dan Ibunda Theresia Suparti, yang mengabdikan sebagian hidupnya di Sampit, sebuah kota kecil di Kalimantan Tengah; kakakku, Mas Agus Bowo Leksono; adikku, Lusia Rini Setyawati. Berkati usaha keras, kasih sayang dan doa mereka, penulis memiliki semangat hingga dapat menjalani hari-hari studi dengan lancar,*

*serta*

*tunanganku tercinta, Mas Ig. Horas S. Handoko W. yang telah memberikan motivasi pada penulis dalam wujud cinta dan kesetiaan*

**MOTO**

**Anakmu bukan milikmu  
Mereka putera-puteri Sang Hidup  
Yang rindu pada diri sendiri**

**Lewat engkau mereka lahir  
Namun tidak dari engkau  
Mereka ada padamu, tapi bukan hakmu**

**Berikan mereka kasih sayangmu  
Tapi bukan bentuk pikiranmu  
Sebab pada mereka ada alam pikiran tersendiri  
(Dikutip dari kumpulan puisi "Sang Nabi" karya Kahlil Gibran)**

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

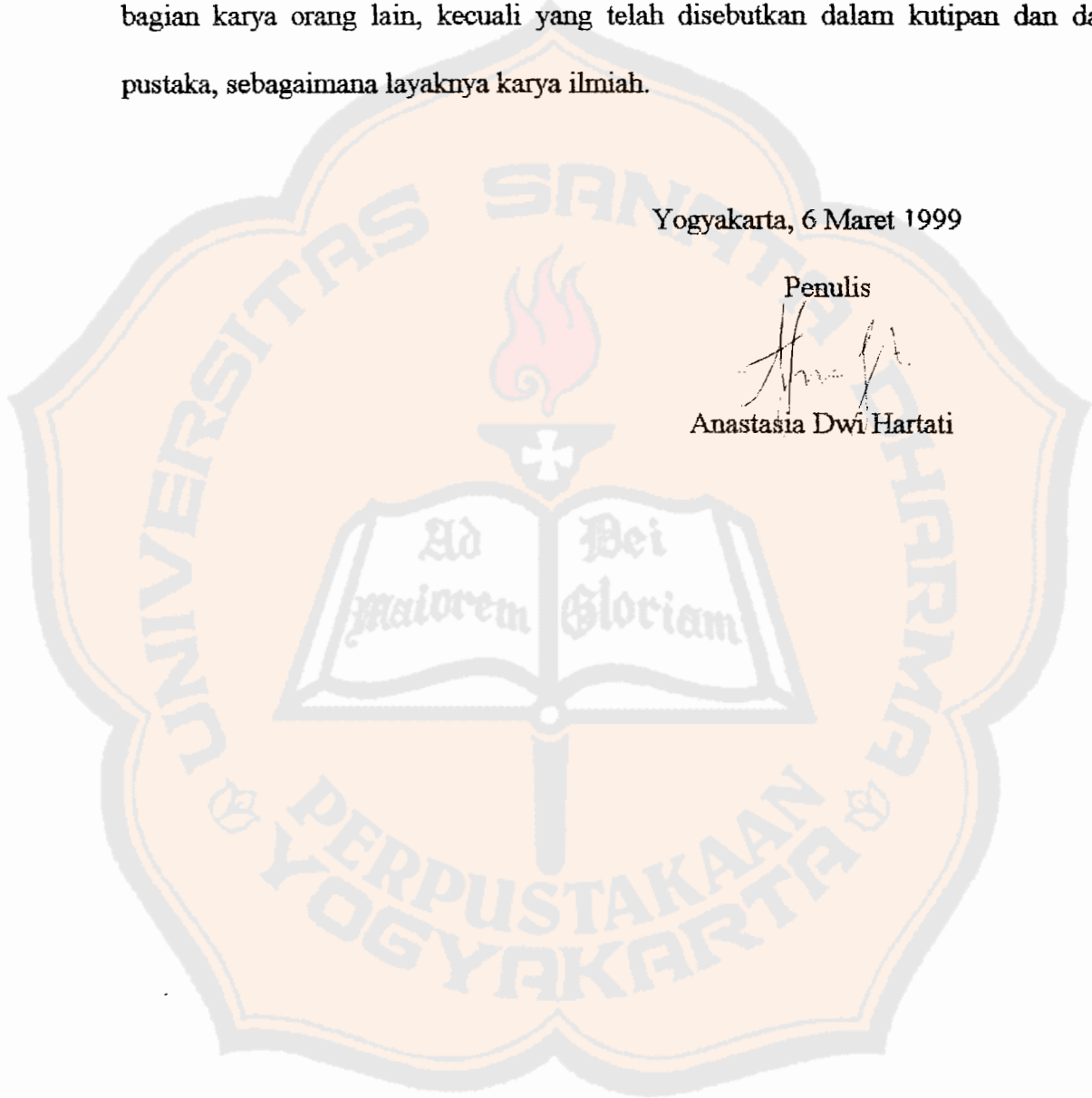
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 6 Maret 1999

Penulis



Anastasia Dwi Hartati



ABSTRAK  
KEFRUSTRASIAN TOKOH WASKITO  
DALAM NOVEL *PERTEMUAN DUA HATI* KARYA NH. DINI

Oleh :  
Anastasia Dwi Hartati  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA

Hasil penelitian ini berisi analisis tentang kefrustrasian tokoh Waskito dalam novel *Pertemuan Dua Hati (PDH)* karya Nh. Dini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sastra yang difokuskan pada struktur novel *PDH* berupa penokohan, latar, alur, dan tema, serta pendekatan psikologis. Pendekatan sastra bertolak dari asumsi bahwa karya sastra adalah struktur yang bermakna. Pendekatan psikologis bertolak dari asumsi bahwa psikologi merupakan ilmu jiwa yang dapat dimanfaatkan untuk menelaah karya sastra yang menekankan segi-segi kejiwaan seseorang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analitis dan metode deskriptif. Metode analitis digunakan untuk menganalisis struktur novel *PDH*, bentuk-bentuk serta proses kefrustrasian tokoh Waskito, faktor-faktor penyebab kefrustrasian tokoh Waskito, dan relevansi hasil penelitian dengan pembelajaran sastra di SMU. Metode deskriptif digunakan untuk memaparkan hasil penelitian.

Hasil kajian struktur novel *PDH* berupa penokohan, latar, alur dan tema. Tokoh utama dalam novel *PDH* adalah Bu Suci. Ia adalah seorang guru SD yang berusaha mengembalikan Waskito menjadi anak yang normal. Tokoh bawahan dalam novel *PDH* yang memiliki intensitas keterlibatan "menyaingi" Bu Suci adalah Waskito. Tokoh bawahan lainnya adalah ayah dan ibu Waskito, kakek dan nenek Waskito, guru agama, teman-teman Waskito, anak-anak Bu Suci, suami Bu Suci, dokter, dan Bu RT. Latar yang mendominasi novel *PDH* adalah kota Semarang. Di Samping itu, karena Bu Suci adalah seorang guru SD, kelas merupakan latar yang banyak digunakan untuk mendukung keutuhan cerita. Situasi dalam keluarga Waskito juga mewarnai novel *PDH* dan semakin menambah daya tarik novel ini. Tema yang ingin diungkapkan Nh. Dini melalui *PDH* adalah masalah pendidikan anak dalam lingkungan keluarga.

Hasil kajian tentang kefrustrasian tokoh Waskito dalam novel *PDH* karya Nh. Dini adalah terungkapnya faktor-faktor penyebab kefrustrasian tokoh Waskito dan proses serta bentuk-bentuk kefrustrasian tokoh Waskito. Penyebab kefrustrasian Waskito adalah tidak terpenuhi kebutuhan psikisnya. Adapun proses serta bentuk-bentuk kefrustrasian tokoh Waskito diawali latar belakang Waskito yang lahir dari keluarga kaya. Waskito tidak diperhatikan oleh kedua orang tuanya. Ia mencari perhatian lain dengan suka mengumuk di kelas serta suka memecut dan memukul teman-temannya tanpa alasan yang jelas. Di rumahnya, Waskito suka mengganggu adik-adiknya. Selain itu, Waskito suka membantah perkataan ibunya. Ketika Waskito diejek teman-temannya perihal tanamannya yang kurang subur, Waskito marah dan menghancurkan tanaman-tanaman percobaan.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan pembelajaran sastra di SMU. Hasil penelitian berupa deskripsi unsur-unsur intrinsik novel *PDH*, yakni penokohan, latar, alur, dan tema, dan unsur ekstrinsik novel *PDH*, yakni kajian psikologis terhadap tokoh Waskito dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran sastra.

ABSTRACT

THE FRUSTRATION OF WASKITO, THE CHARACTER  
IN THE NOVEL *PERTEMUAN DUA HATI* BY NH. DINI

By :

Anastasia Dwi Hartati  
SANATA DHARMA UNIVERSITY  
YOGYAKARTA

This research was concerned with the analysis about the frustration of Waskito, the character in the novel *Pertemuan Dua Hati (PDH)* by Nh. Dini. This research applied a literary approach which focused on the structure of the novel *PDH* consisting of characterization, setting, plot, and theme, and psychological as well. The literary approach referred to the assumption that a literature is a meaningful structure. The psychological approach referred to the assumption that studying a literature which emphasized on the human psychology can be done through psychological science. This research, furthermore, used analytical and descriptive methods. The analytical method was applied to analyze the structure of the novel *PDH*, the kinds and the process of the frustration suffered by Waskito, the factors that have made Waskito frustrated in that novel and the relevance of this research with the subject of literature at senior high school. The descriptive method was applied to describe the result of this research.

The structural study of the novel *PDH* includes the characterization, setting, plot, and theme. The main character of the novel is Bu Suci. She is an elementary school teacher who was trying to help Waskito to be a normal child again. The minor character which can be regarded to have a role as much as the main character in the novel is Waskito. The other minor characters are Waskito's father, mother, grandfather, grandmother, Bu Suci's co-teachers, Bu Suci's children, Waskito's friends, Bu Suci's husband, a religious teacher, a doctor and Bu RT. The dominant setting is Semarang city. In addition, classroom is also an important setting because Bu Suci is a teacher. The situation of Waskito's family has coloured the novel and made it more interesting. Through this novel, Nh. Dini tries to put her concern on the theme revealing the problems faced in the early childhood education in the family.

The study on the frustration of Waskito can reveal the factors causing Waskito frustrated and the process and also the kinds of the frustration suffered by Waskito. The cause of Waskito's frustration is insufficiency of his psychic needs. The process and the kinds of Waskito's frustration start with the description of Waskito's background who was born from a rich family. Waskito's parents do not care about him. He tries to attract others' attention by making a trouble in the classrooms and enjoying to whip and hit his friends by no reason. At home, Waskito loves teasing his brothers and sisters. In addition, he loves disputing his mother. When his friends mock at his infertile plant, he gets angry and destroys the experimental plants.

This research has a relevance with a literary subject at senior high school. The result of this research includes the description of intrinsic elements that is a characterization, setting, plot, theme, and extrinsic elements that is a psychological study of the character Waskito in the novel *PDH* which can be used as the material of literary subject at senior high school.



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa, karena berkat limpahan kasihNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Kefrustrasian Tokoh Waskito dalam Novel Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini.

Skripsi ini dapat penulis selesaikan karena mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, perkenankanlah dengan segenap ketulusan hati penulis mengucapkan terima kasih secara khusus kepada,

1. Drs. P. Hariyanto, Pembimbing I dan Kaprodi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia yang telah memberikan kemudahan pada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. B. Rahmanto, M.Hum, Pembimbing II yang dengan penuh kesabaran membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Paul Suparno, S.I, M.S.T, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Drs. F.X Mukarto, M.S, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, yang telah memberikan banyak kemudahan bagi penulis dalam upaya menyusun skripsi ini.
5. Drs. P.G. Purba, M.Pd, Drs. P. Hariyanto, Drs. B. Rahmanto, M.Hum, dan Drs. F.X. Santosa M.S, yang telah bersedia menjadi tim penguji.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Dra. Fr. Tjandrasih Adji, M.Hum. yang dengan suka cita membantu penulis dalam pemilihan bahan-bahan untuk menunjang penulisan skripsi ini, serta kritik dan saran dalam rangka penyempurnaan skripsi ini.
7. Para dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membagikan ilmunya kepada penulis.
8. Karyawan/karyawati sekretariat PBSI yang telah memberikan kemudahan dalam mengurus administrasi sehingga dapat memperlancar tugas penulis.
9. Karyawan/karyawati perpustakaan Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan kemudahan pada penulis dalam menggali kepustakaan untuk memperdalam tulisan ini.
10. Teman-teman PBSI yang senantiasa memberikan motivasi sehingga penulis terpacu untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman kost Karang Malang C-30 Yogyakarta, atas bantuannya menciptakan situasi yang memungkinkan penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, serta atas suasana persahabatan yang indah.
12. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu

Penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang menyempurnakan akan penulis terima dengan senang hati.

Akhir kata, semoga tulisan ini bermanfaat bagi perkembangan khazanah sastra, pecinta sastra, dan pemerhati kehidupan.

Yogyakarta, 6 Maret 1999

Penulis

DAFTAR ISI

|                                     |      |
|-------------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL.....                  | i    |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | ii   |
| HALAMAN PENGESAHAN.....             | iii  |
| HALAMAN PERSEMBAHAN.....            | iv   |
| MOTO.....                           | v    |
| PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....      | vi   |
| ABSTRAK.....                        | vii  |
| ABSTRACT.....                       | viii |
| KATA PENGANTAR.....                 | ix   |
| DAFTAR ISI.....                     | xi   |
| <br>                                |      |
| BAB I PENDAHULUAN.....              | 1    |
| 1.1 Latar Belakang.....             | 1    |
| 1.2 Masalah.....                    | 6    |
| 1.3 Tujuan Penelitian.....          | 7    |
| 1.4 Manfaat Penelitian.....         | 8    |
| 1.5 Tinjauan Pustaka.....           | 8    |
| 1.6 Landasan Teori.....             | 12   |
| 1.6.1 Teori Struktural.....         | 12   |
| 1.6.2 Teori Psikologis.....         | 17   |



|       |                                       |    |
|-------|---------------------------------------|----|
| 1.6.3 | Teori Pembelajaran Sastra di SMU..... | 24 |
| 1.7   | Pendekatan dan Metode Penelitian..... | 26 |
| 1.7.1 | Pendekatan.....                       | 26 |
| 1.7.2 | Metode Penelitian.....                | 27 |
| 1.8   | Sumber Data.....                      | 28 |
| 1.9   | Sistematika Penyajian.....            | 28 |

## **BAB II STRUKTUR NOVEL PERTEMUAN DUA HATI**

|                              |    |
|------------------------------|----|
| KARYA NH. DINL.....          | 29 |
| 2.1 Tokoh dan Penokohan..... | 29 |
| 2.2 Latar.....               | 52 |
| 2.3 Alur.....                | 62 |
| 2.4 Tema.....                | 63 |

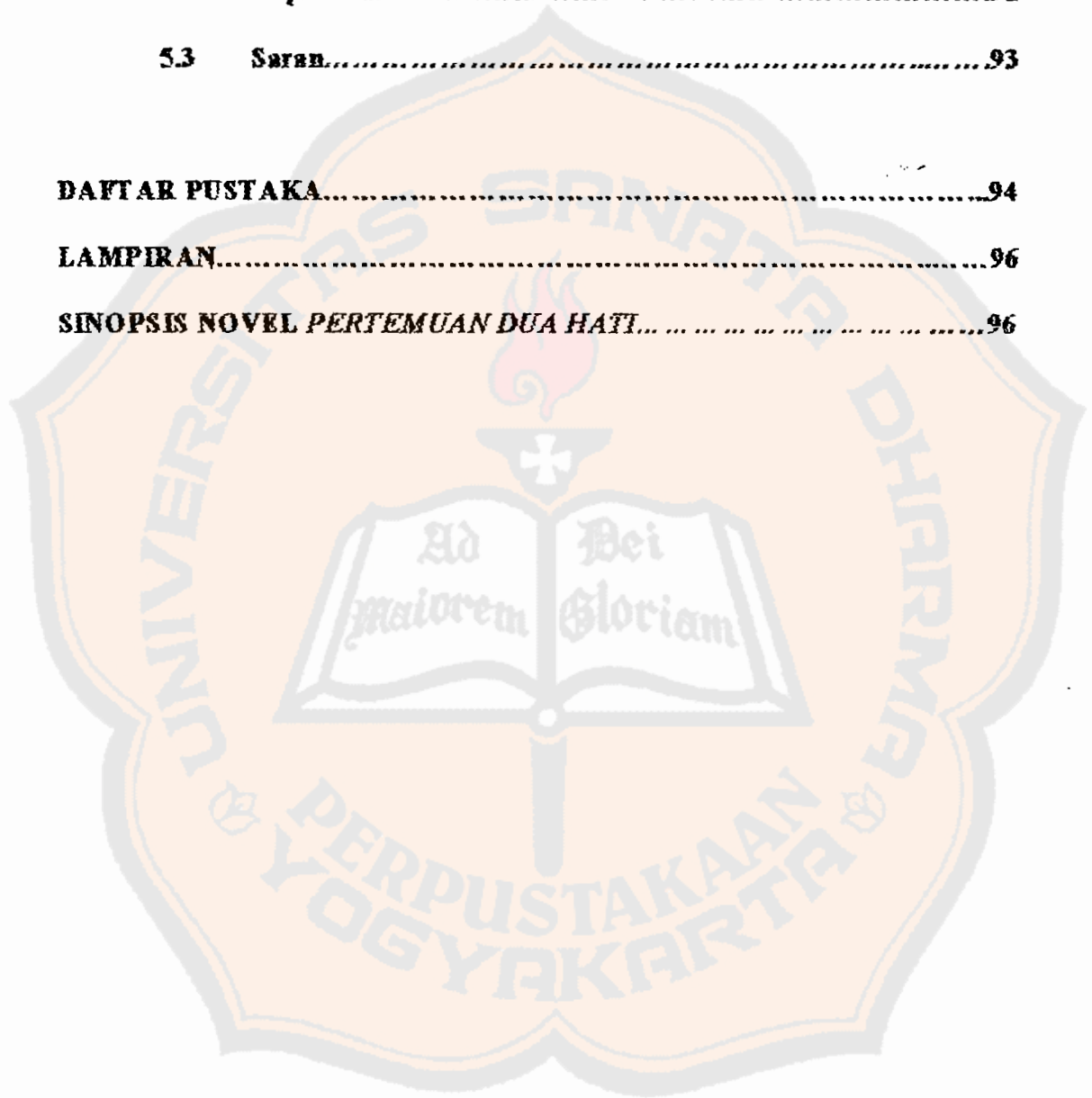
## **BAB III KEFRUSTRASIAN TOKOH WASKITO DALAM NOVEL**

|   |    |
|---|----|
| <i>PERTEMUAN DUA HATI</i> KARYA NH. DINL.....                   | 66 |
| 3.1 Bentuk-bentuk serta Proses Ke-frustrasian Tokoh Waskito ... | 66 |
| 3.2 Faktor-faktor Penyebab Ke-frustrasian Tokoh Waskito .....   | 76 |

## **BAB IV RELEVANSI HASIL PENELITIAN DENGAN PEMBELAJARAN**

|                    |    |
|--------------------|----|
| SASTRA DI SMU..... | 84 |
|--------------------|----|

|   |           |
|---|-----------|
| <b>BAB V PENUTUP.....</b>                     | <b>88</b> |
| <b>5.1 Kesimpulan.....</b>                    | <b>88</b> |
| <b>5.2 Implikasi.....</b>                     | <b>91</b> |
| <b>5.3 Saran.....</b>                         | <b>93</b> |
| <br>  |           |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>                    | <b>94</b> |
| <b>LAMPIRAN.....</b>                          | <b>96</b> |
| <b>SINOPSIS NOVEL PERTEMUAN DUA HATI.....</b> | <b>96</b> |



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan pengejawantahan kehidupan hasil pengamatan sastrawan atas kehidupan di sekitarnya. Kehidupan di dalam karya sastra adalah kehidupan yang telah diwarnai oleh sikap penulisnya, latar belakang pendidikannya, ideologi dan sebagainya. Oleh karena itu, kenyataan dan kebenaran di dalam karya sastra tidak dapat disamakan secara persis dengan kenyataan dan kebenaran yang ada di sekitarnya.

Karya sastra berbeda dengan karangan lain seperti essay, biografi, atau buku sejarah, walaupun dalam karya sastra terkadang ada kebenaran sejarah. Karya sastra diciptakan sastrawan untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat (Damono, 1979:1). Sastra tidak saja lahir karena fenomena logis, tetapi juga karena kesadaran penulisnya bahwa sastra sebagai sesuatu yang imajinatif, fiktif, infentif juga melayani misi-misi yang dapat dipertanggungjawabkan serta bertendens. Sastrawan ketika menciptakan karyanya tidak saja didorong oleh hasrat untuk menciptakan, tetapi juga berkehendak untuk menyampaikan pikiran-pikirannya, pendapatnya, kesan-kesan perasaannya terhadap sesuatu. Sastra dapat membina dan mengembangkan kepekaan terhadap nilai-nilai, apakah nilai intrinsik atau nilai yang bersifat nalar, afektif, sosial atau gabungan keseluruhannya (Oemarjati, 1979:153-154).

Bentuk karya sastra sebagai sarana untuk mencapai dan mengembangkan nilai-nilai seperti yang dikatakan di atas adalah karya sastra yang berbentuk novel. Itulah sebabnya mengapa novel merupakan salah satu karya sastra yang paling banyak digemari dan berkembang dengan baik. Secara relatif genre tersebut mudah untuk dipahami dan dinikmati (Sumardjo dan Saini K. M, 1986:32). Kemudahan ini didukung oleh cara pengarang menuangkan idenya dalam sebuah novel yakni dengan menggunakan kalimat-kalimat yang jelas. Dengan demikian penikmat novel dapat memahami apa yang ingin disampaikan pengarang.

Di Indonesia sudah banyak terbit novel-novel sastra berkualitas hasil karya pengarang-pengarang berkualitas. Nh. Dini adalah salah satu pengarang wanita Indonesia yang sudah kita akui kemahirannya dalam mengolah kata hingga terbentuk suatu karya sastra. Teeuw (1989:192) mengatakan bahwa wanita pengarang terkemuka dalam sastra prosa Indonesia modern, tidak ayal lagi, ialah Nh. Dini. Novel yang dihasilkan sangat mengesankan, baik jumlah maupun mutunya. Salah satu novel karya Nh. Dini adalah *Pertemuan Dua hati*. Novel inilah yang akan diteliti oleh penulis secara mendalam, terutama menyangkut kefrustrasian tokoh Waskito.

Sebuah cerita fiksi khususnya novel, didukung oleh tokoh-tokoh cerita. Tokoh yang memegang peran pimpinan disebut tokoh utama. Tokoh utama selalu menjadi tokoh sentral dalam cerita. Ia bahkan menjadi pusat sorotan dalam kisah (Sudjiman, 1991:18). Bu Suci dalam novel *PDH* ini dapat dikatakan

sebagai tokoh yang memegang peran pimpinan karena Bu Suci banyak terlibat dalam setiap bagian novel *PDH*. Di samping tokoh utama, ada pula tokoh bawahan. Tokoh bawahan merupakan tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Ibid, 1991:19). Waskito merupakan tokoh bawahan dalam novel *PDH*, meskipun tokoh Waskito dalam novel *PDH* ini tidak selalu dimunculkan. Tokoh Waskito selalu menjadi perbincangan dalam hampir setiap bagian dari novel *PDH*. Nh. Dini membagi novel *PDH* menjadi enam bagian, yakni (1) *Pindah*, (2) *Waskito*, (3) *Tugas*, (4) *Perkenalan*, (5) *Lingkungan*, dan (6) *Pertemuan*. Dari keenam bagian novel *PDH* tersebut, hanya pada bagian *Pindah* Waskito tidak atau belum diperbincangkan. Oleh karena itu, penelitian kali ini terfokus pada tokoh Waskito karena Waskito dalam *PDH* "tidak kalah" dengan Bu Suci.

Dalam penelitian ini, pendekatan awal yang dilakukan penulis adalah pendekatan sastra yang difokuskan pada struktur karya sastra berupa tokoh dan penokohan, latar, alur, dan tema. Tokoh dan penokohan, latar, alur, dan tema membantu memberikan data yang konkret mengenai novel *PDH*. Dengan adanya data berupa paparan struktur novel *PDH*, penulis dapat melangkah pada analisis psikologi sehubungan dengan kefrustrasian tokoh Waskito.

Sastra dapat memanfaatkan psikologi karena karya sastra merupakan aktivitas ekspresi manusia. Novel psikologi umumnya dengan jelas masih



menunjukkan usaha novelis untuk mengubah dan menata bentuk bahan yang ada padanya kemudian diangkatnya dari tingkat kemungkinan mental ke tingkat memberi keterangan terperinci tentang pelaku-pelaku ceritanya (Atmaja, 1986:70). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gejala-gejala kejiwaan yang dialami tokoh dalam sebuah novel dapat dianalisis dengan memanfaatkan ilmu psikologi.

Kondisi jiwa seseorang akan mempengaruhi tingkah lakunya. Selain itu, tingkah laku seseorang juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan, misalnya lingkungan keluarga. Keluarga merupakan dasar yang kuat bagi pembentukan pribadi anak. Keluarga sebagai kelompok masyarakat terkecil merupakan suatu wadah yang anggotanya berinteraksi satu sama lain. Dalam keluarga tercipta hubungan timbal balik antara ayah, ibu, dan anak, dan hubungan itu senantiasa mengalami perubahan (Heerdjan, 1987:41).

Keluarga merupakan satu kesatuan yang sifatnya sangat mendasar. Karena itu segala sesuatu yang mengganggu keutuhan keluarga selalu membawa risiko bagi perkembangan anggota-anggotanya, khususnya anak. Keluarga yang menghadirkan anak ke dunia ini secara kodrat mendidik anak itu. Sejak kecil anak hidup, tumbuh dan berkembang di dalam keluarga. Seluruh isi keluarga itulah yang mula-mula mengisi pribadi anak (Sujanto, 1984:8).

Anastasia dalam Gunarsa (1986:18) mengatakan bahwa pengaruh keturunan dan lingkungan terhadap tingkah laku seseorang dapat saja terjadi,

“Pengaruh keturunan terhadap tingkah laku dapat terjadi secara langsung dan dapat melalui perantara atau perangsang yang terdapat dalam lingkungannya. Mengenai pengaruh lingkungan adanya

semacam faktor segmental, yakni ada kalanya berlangsung dalam jangka waktu yang singkat, ada kalanya berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Ada masa-masa dimana pengaruh lingkungan sangat kecil dan sebaliknya ada masa-masa dimana pengaruh lingkungan sangat besar. Peristiwa-peristiwa traumatis (goncangan jiwa) bisa menjadi contoh dimana terjadi dalam waktu singkat tetapi menimbulkan reaksi dan mungkin akibat yang lama sekali, bahkan kadang-kadang menetap dan tidak bisa diperbaiki“.

Freud dalam Gunarsa (1986:26) mengemukakan bahwa proses perkembangan emosi pada tahun-tahun pertama kehidupan anak harus berlangsung dengan baik agar setelah dewasa tidak mengalami kesulitan berkaitan dengan keadaan emosinya. Hal tersebut diperkuat Ericson dalam Gunarsa (1986:26) yang mengatakan bahwa tahun-tahun pertama kehidupan anak penting sekali untuk menanamkan dasar mempercayai orang lain. Seorang yang anak tidak mengalami dan memperoleh kasih sayang serta kepuasan dari kebutuhan-kebutuhannya akan mengalami kegagalan dan oleh karena itu akan mengganggu hubungan-hubungan sosialnya di kemudian hari.

Kasih sayang orang tua merupakan kebutuhan vital anak. Anak yang marah, kecewa, bahkan frustrasi karena keinginannya untuk mendapatkan perhatian dari orang tuanya akan menjadi anak yang sukar. Sukar dalam pergaulan serta penyesuaian diri dengan lingkungannya. Seorang anak yang kurang kasih sayang orang tua serta tidak dididik dengan baik oleh orang tuanya, akan mengalami kesukaran dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya. Kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan dapat menimbulkan dampak frustrasi pada orang tersebut.

Oleh karena penulis adalah calon pendidik, penulis menghubungkan penelitian ini dengan pembelajaran sastra di SMU. Untuk dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan baik, seorang pendidik harus mempersiapkan dan menguasai materi pembelajaran. Novel merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan sebagai materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya pembelajaran sastra di SMU. *PDH* adalah sebuah novel karya Nh. Dini yang menggunakan bahasa sederhana sehingga siswa SMU tidak mendapat kesulitan dalam memahaminya. Banyak hal yang dapat dipelajari dari sebuah novel, antara lain unsur-unsur intrinsik dan unsur-unsur ekstrinsiknya. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur yang dimaksud adalah peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa, gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 1995:23). Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang mempengaruhi cerita sebuah karya sastra namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya (Ibid, 1995:23). Unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU.

## 1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana struktur novel *PDH* karya Nh. Dini, yang berupa tokoh dan penokohan, latar, alur, dan tema ?

1.2.2 Bagaimana bentuk-bentuk serta proses kefrustrasian tokoh Waskito dalam novel *PDH* karya Nh. Dini?

1.2.3 Faktor-faktor apa yang menyebabkan kefrustrasian tokoh Waskito dalam novel *PDH* karya Nh. Dini ?

1.2.4 Bagaimana relevansi hasil penelitian novel *PDH* karya Nh. Dini dengan pembelajaran sastra di SMU ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut,

1.3.1 Mendeskripsikan struktur novel *PDH* karya Nh. Dini , berupa tokoh dan penokohan, latar, Alur, dan tema.

1.3.2 Mendeskripsikan bentuk-bentuk serta proses kefrustrasian tokoh Waskito dalam novel *PDH* karya Nh. Dini.

1.3.3 Mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan kefrustrasian tokoh Waskito dalam novel *PDH* karya Nh. Dini.

1.3.4 Mendeskripsikan relevansi hasil penelitian novel *PDH* dengan pembelajaran sastra di SMU.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, dapat disimpulkan manfaat penelitian sebagai berikut,

##### 1.4.1 Bagi ilmu sastra

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya tinjauan sastra dari sudut psikologis.

##### 1.4.2 Bagi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pemilihan bahan-bahan pembelajaran sastra bagi peserta didik, serta memberikan masukan tentang cara mendidik siswa.

#### 1.5 Tinjauan Pustaka

Buku yang membicarakan novel *PDH* salah satunya adalah *Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern* yang ditulis oleh Mamen S. Mahayana dan kawan-kawan. Buku ini diterbitkan oleh PT Gramedia pada tahun 1992. Dalam tinjauannya, Mahayana (1992 : 261) berbicara tentang minat Nh Dini kepada persoalan pendidikan. Menurut Mahayana, Nh Dini dalam novel *PDH* ini menekankan betapa tugas seorang guru tidaklah ringan. Bu Suci juga mengalami konflik batin, yakni harus memilih anak kandungnya atautkah anak didiknya.

Sebuah buku yang dieit oleh Pamusuk Eneste berjudul *H.B. Jassin Sastra Indonesia dan Perjuangan Bangsa : Kumpulan esei 1983-1990* yang diterbitkan oleh Puspa Swara pada tahun 1993 memuat kritikan Jassin tentang novel *PDH*. Jassin dalam Eneste (1993:81) mengatakan bahwa cara penceritaan *PDH* yang serba deskriptif, kurang diselingi percakapan akhirnya membuat novel *PDH* terasa agak a lot. Selain itu, novel *PDH* juga mengingatkan kita pada buku pelajaran psikologi anak yang amat teliti menelusuri seluk -beluk keadaan juwa si anak, guru, orang tua dan lingkungan.

Tinjauan secara struktural terhadap novel *PDH* telah dilakukan oleh Dewi Mariana, mahasiswi Prodi PBSI, Universitas Sanata Dharma. Penelitian yang dilakukan pada tahun 1994 tersebut berjudul *Tinjauan Struktural terhadap Novel PDH Karya NH. Dini*. Dalam penelitian yang berbentuk skripsi tersebut, Mariana memasukkan analisis terhadap novel *PDH* berupa tokoh dan penokohan, latar, alur, dan tema. Melalui penelitian ini pula Mariana memperoleh data dari Balai Bahasa HB. Jassin berupa resensi-resensi yang membahas novel *PDH*. Resensi-resensi tersebut ditulis antara lain oleh Nurmini Tjuty Velleys, Claudia Ingkiriwang, Oyon Sofyan, Sudibyso A.S, Kous Kleden, dan Maman S. Mahayana.

Resensi yang ditulis oleh Nurmini Tjuty Velleys dimuat di harian *Yudha Minggu* nomor 779 tahun 21, Minggu 20 Juli 1986. Dalam resensinya, Velleys menyebutkan bahwa novel *PDH* besar manfaatnya bukan hanya bagi para guru, melainkan juga bagi para orang tua dan kalangan akademik. Dalam menjalankan

tugasnya tidak sedikit kemelut atau rintangan yang dihadapi seorang guru ataupun orang tua dalam mendidik anaknya. Satu anak tidak sama dengan anak lain dalam satu keluarga, apalagi dalam lingkungan kelas atau sekolah. Velleys juga menyebutkan tentang profil guru yang banyak diidamkan oleh murid. Seorang guru tidak menunaikan tugasnya, kewajibannya karena itu bidangnya, akan tetapi merasakan tugasnya, kewajibannya sebagai tempat pengabdian kepada masyarakat, sekalipun itu menyita waktu untuk keluarga serta waktu istirahatnya.

Adanya kesan religius, itulah kesan yang ditangkap oleh Kons Kleden dalam resensinya yang berjudul "Dini yang Sederhana." Resensi tersebut dimuat di harian *Kompas* tahun 22 nomor 30, Minggu, 27 Juli 1986. Kleden menyebutkan pula bahwa makin tua Dini makin religius. Bu Suci bukannya bangga menepuk dada karena merasa diri telah berhasil sebagai pendidik, melainkan "Aku bersyukur kepada Tuhan telah menemukan jalan yang menuju pertemuan dengan hati dan perasaan Waskito.

"Kisah tentang Guru Ideal" merupakan resensi yang ditulis oleh Sudibyو A.S. yang dimuat di harian *Suara Karya* tahun 16 nomor 4665, Jumat, 22 Agustus 1986. Dalam resensinya, Sudibyو menyebutkan bahwa novel *PDH* menunjukkan bagaimana sosok guru yang ideal, yang diidam-idamkan. Sosok guru tersebut harus mau dan mampu menangani anak didiknya sebagaimana menangani anak sendiri.

Oyon Sofyan dalam tinjauannya yang dimuat pada harian *Pikiran Rakyat* tahun 21 nomor 291, Rabu 21 Januari 1987 menyebutkan tentang Nh. Dini yang

melalui novel *PDH*-nya hendak menegaskan bahwa masih ada guru macam Bu Suci di tengah-tengah kita. Bu Suci merupakan lambang seorang guru SD yang bertanggung-jawab dalam tugasnya. Sofyan juga menyarankan tentang patutnya buku ini dibaca terutama oleh kalangan guru SD ataupun para orang tua karena hal ini merupakan gambaran bahwa anak macam Waskito pasti ada di setiap tempat.

Maman S. Mahayana dalam resensinya yang berjudul “Profesi Guru dalam Pandangan Dini” yang dimuat di harian *Pelita* tahun XIV nomor 3853, Rabu 27 Mei 1987 menyebutkan bahwa dalam novelnya kali ini Dini lebih memusatkan perhatiannya pada tema cerita daripada perkembangan watak tokoh-tokohnya. Menurut Mahayana, sungguhpun novel *PDH* tetap menampilkan daya pikatnya, namun seolah-olah kita hanya dihadapkan pada dua tokoh saja, Bu Suci dan Waskito. Di samping itu karena Bu Suci bertindak sebagai pencerita maka di sana-sini mencuat nasihat guru. Dalam *PDH* juga tergambar suasana murid-murid SD berikut lepolosan dan kekanak-kanakannya yang sedikit menggelitik kita untuk mengbadirkan kenangan masa kecil.

Claudia Ingkiriwang menulis resensi dengan judul “Hati Sang Guru Berbicara.” Resensi tersebut dimuat di harian *Terbit* tahun 9 nomor 4606, Sabtu, 27 Agustus 1987. Dalam resensinya ini Ingkiriwang mengemukakan kesan pertama yang ditangkapnya dalam novel *PDH* yakni kesederhanaan. Selain itu, Ingkiriwang juga berbicara tentang hikmah yang diperoleh apabila membaca novel *PDH*. Hikmah tersebut antara lain adalah keberadaan Bu Suci yang dapat membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga, padahal ia hanya seorang guru SD



lulusan SPG, bukan seorang berpendidikan tinggi seperti ayah Waskito. Namun keberhasilan Bu Suci dalam mendidik anak tidak dapat disejajarkan dengan orang tua Waskito.

Beberapa tulisan tentang novel *PDH* di atas sebagian besar berbicara tentang seorang guru ideal yang banyak didambakan oleh siswa. Pembahasan tentang Waskito belum dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis yang berbicara tentang keberadaan tokoh Waskito, lebih khusus lagi penelitian ini mendeskripsikan sebab-sebab, proses dan bentuk-bentuk kefrustrasian tokoh Waskito dalam *PDH*. Oleh karena penulis adalah calon pendidik maka akan dipaparkan pula keterkaitan antara penelitian ini dengan pembelajaran sastra di SMU.

## 1.6. Landasan Teori

### 1.6.1 Teori Struktural

Karya sastra merupakan struktur yang terdiri dari bagian-bagian yang bermakna. Struktur karya sastra menyoroti pada pengertian hubungan antar unsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk kesatuan yang utuh (Nurgiyantoro, 1995 :36). Untuk memudahkan pemahaman terhadap sebuah karya sastra khususnya novel, dapat dilakukan dengan memaparkan struktur novel tersebut. Tujuan pemaparan adalah mengetahui fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghadirkan kemenyeluruhan (Nurgiyantoro, 1995:37). Adapun struktur yang akan dipaparkan adalah sebagai berikut,

(1) Tokoh dan Penokohan

Sebuah karya fiksi tidak terlepas dari hadirnya tokoh. Tokoh menunjuk pada orangnya atau pelaku cerita. Sudjiman (1991:10) mendefinisikan tokoh sebagai individu rekaan yang mengalami atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Berdasarkan fungsi tokoh di dalam cerita dapatlah dibedakan tokoh utama dan tokoh bawahan (Sudjiman, 1991:17). Tokoh utama selalu menjadi sorotan sebuah cerita. Tokoh utama dalam novel *PDH* karya Nh. Dini adalah Bu Suci, karena kehadiran Bu Suci mendominasi jalannya cerita.

Adapun yang dimaksud dengan tokoh bawahan adalah tokoh yang kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama. Tokoh bawahan tidak memegang peranan dalam sebuah cerita, namun memiliki keterikatan baik secara langsung atau tidak langsung dengan tokoh sentral. Tokoh bawahan dalam *PDH* adalah Waskito, kedua orang tua Waskito, kakek dan nenek Waskito, Bu De, Kepala Sekolah, guru Agama, teman-teman Waskito, rekan-rekan guru Bu Suci, suami Bu Suci, anak-anak Bu Suci, Bu RT, dan Dokter. Tokoh-tokoh tersebut berinteraksi satu sama lain. Adanya interaksi antar tokoh dalam cerita akan membangun sebuah cerita yang hidup, sehingga pembaca dapat merasakan apa yang dialami oleh tokoh cerita.

Seorang pengarang akan memperkenalkan tokoh-tokoh dalam karnagannya melalui penokohan. Penokohan merupakan pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 1991:23). Pengarang mendeskripsikan watak tokoh-tokoh cerita dalam novel. Watak ialah

kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakan dengan tokoh lain (Sudjiman, 1991:23). Penyajian watak tokoh dalam sebuah cerita menjadikan pembaca "lebih dekat" dengan masing-masing tokoh yang diciptakan pengarang. "Kedekatan" pembaca dengan tokoh-tokoh ciptaan pengarang akan membantu pembaca memahami dan menangkap ide atau gagasan pengarang. Dengan demikian, pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya dapat sampai pada pembaca.

(2) Latar atau setting

Sebuah cerita dibangun oleh unsur latar karena pelukisan latar dapat membantu pembaca dalam memahami jalan cerita dan keberadaan tokoh sebuah novel. Latar atau setting disebut landas tumpu yang menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 1995:216).

Latar memberi pijakan cerita secara konkret. Hal ini penting untuk memberi kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu seolah-olah ada dan terjadi (Nurgiyantoro, 1995:217). Dengan demikian pendeskripsian unsur latar sebuah novel semakin memperjelas maksud yang ingin disampaikan pengarang pada pembaca. Latar memberi gambaran kepada pembaca mengenai tempat tokoh berada, kapan kejadian berlangsung, dan bagaimana kondisi sosial tokoh.

Latar dalam sebuah novel terbagi menjadi tiga bagian, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Lebih lanjut ketiga bagian latar tersebut diuraikan sebagai berikut.

#### a. Latar Tempat

Latar tempat menyorot pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, lokasi tertentu tanpa nama jelas (Nurgiyantoro, 1995:227).

Latar tempat dapat memberikan gambaran bagi pembaca tentang sifat khas suatu tempat, keadaan geografis setempat yang mencirikannya, yang menunjukkan adanya perbedaan dengan tempat-tempat lain. Oleh karena itu, sebuah cerita menjadi kuat kalau latarnya tidak gegabah dipilih oleh pengarangnya (Sumardjo, 1984:60).

#### b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra fiksi. Masalah kapan tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Peristiwa sejarah merupakan peristiwa yang terjadi pada kurun waktu tertentu dan memberi kekhasan pada sebuah cerita. Kekhasan latar waktu dalam cerita akan memudahkan pembaca untuk mengenali dan memahami suatu cerita.

Pembaca berusaha memahami dan menikmati cerita berdasarkan acuan waktu yang diketahuinya dari cerita yang bersangkutan. Adanya persamaan perkembangan dan kesejajaran waktu tersebut dimanfaatkan untuk mengesani pembaca seolah cerita itu sungguh-sungguh terjadi (Nurgiyantoro, 1995:230).

c. Latar Sosial

Latar sosial menyanan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, dan sikap (Nurgiyantoro, 1995:233).

Selanjutnya Nurgiyantoro (1995:234) mengatakan bahwa latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas. Jadi perbedaan kelas sosial seorang tokoh dengan tokoh yang lain membentuk latar tersendiri yang akhirnya mendukung keberadaannya dalam sebuah novel.

(3) Alur atau Plot

Alur atau plot merupakan unsur fiksi yang penting. Di dalam sebuah cerita rekaan berbagai peristiwa disajikan dengan urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita, yaitu alur. Stanton dalam Nurgiyantoro (1995:113) mengatakan bahwa alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain.

Ada dua jenis alur yang dipergunakan dalam novel *PDH*, yakni alur terusan atau alur linear dan alur balikan. Sebuah cerita yang peristiwanya susul-menyusul secara temporal dikatakan beralur terusan atau beralur linear. Apabila menggunakan sorot balik dikatakan beralur balikan (Sudjiman, 1991:40). Alur

balikan dalam sebuah cerita fiksi ditampilkan melalui pikiran tokoh atau lamunan tokoh ke masa lalu.

Dalam sebuah cerita fiksi, alur atau plot mengandung unsur urutan waktu. Oleh karena itu dalam sebuah cerita tentu ada awal kejadian, kejadian-kejadian berikutnya, dan ada pula akhirnya. Kejadian-kejadian yang berlangsung tidak harus disusun secara berurutan. Dengan demikian tahap awal cerita tidak harus berada di bagian awal cerita atau di bagian awal teks, melainkan dapat terletak di bagian manapun (Nurgiyantoro, 1995:142).

#### (4) Tema

Pengarang menyusun sebuah cerita tidak hanya menampilkan cerita demi cerita. Ada gagasan atau ide yang ingin disampaikan kepada pembaca. Gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra disebut tema (Sudjiman, 1991:50). Nh. Dini dalam novel *PDH* juga ingin menyampaikan gagasannya. Gagasan Dini dalam novelnya, *PDH*, mengungkapkan masalah pendidikan anak dalam lingkungan keluarga. Selengkapnye, akan penulis paparkan pada bagian pembahasan

Tema sebuah cerita fiksi dapat disimpulkan dari keseluruhan cerita. Nurgiyantoro (1995:68) mengatakan bahwa tema merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita, dengan sendirinya ia akan “tersembunyi” dibalik cerita yang mendukungnya.

#### 1.6.2 Teori Psikologis

Unsur kejiwaan seorang tokoh dalam novel merupakan suatu hal yang

menarik untuk dikaji. Psikologi merupakan ilmu yang dapat membantu memecahkan masalah-masalah kejiwaan. Sastra dan Psikologi merupakan dua wajah satu hati dan sama-sama menyentuh manusia dalam persoalan yang diungkapkan (Sukada, 1987:102). Dengan demikian psikologi yang pada dasarnya mempelajari proses-proses kejiwaan dapat diikutsertakan dalam studi sastra.

Dalam aliran psikologis seseorang akan mengungkapkan suatu kisah berdasarkan gerak-gerik jiwa para tokohnya (Tjahjono, 1988:230) Tokoh Waskito dalam Novel *PDH* mengalami kemelut batin yang relatif berat bagi anak seusianya. Kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua menyebabkan jiwa Waskito yang masih labil menjadi terguncang. Waskito menjadi beringas. Ia mudah menyakiti siapa saja. Tingkah laku Waskito yang demikian merupakan kompensasi dari ketidakpuasan terhadap sikap orang tuanya. Perilaku Waskito tersebut berhubungan erat dengan faktor kejiwaan.

Faktor-faktor kejiwaan dapat ditelaah dengan memanfaatkan ilmu psikologi. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa dalam aliran psikologis akan dipaparkan bagaimana gejala kejiwaan yang sedang dialami seorang tokoh. Tokoh Waskito dalam novel *PDH* adalah seorang anak yang jiwanya terguncang. Untuk mengetahui gejala-gejala kejiwaan tokoh Waskito, penulis menggunakan teori tentang kebutuhan manusia dan teori frustrasi. Teori-teori tersebut akan penulis uraikan sebagai berikut,

a. Kebutuhan manusia

Setiap manusia mempunyai kebutuhan pokok yang secara minimal harus

dipenuhi untuk pertumbuhan yang sehat. Kebutuhan pokok ini meliputi kebutuhan jasmani, jiwani atau rohani. Adanya kebutuhan manusia yang harus dipenuhi ditegaskan oleh Maslow dalam Heerdjan (1987:14) yang mengatakan bahwa kebutuhan manusia mencakup kebutuhan badaniah, rasa aman dan kepastian, komunikasi yang baik dan cinta kasih sayang. Kebutuhan badaniah yang dibutuhkan manusia berupa sandang, pangan dan papan. Tanpa suatu kesehatan jasmaniah yang baik sukar bagi jiwa seseorang untuk berkembang dengan memuaskan.

Setiap anak memerlukan suatu lingkungan yang dirasakan aman baginya. Ia tahu bahwa selalu ada orang tua khususnya ibu yang dapat melindunginya kalau muncul kesulitan atau ancaman baginya. Oleh karena itu kebutuhan akan rasa aman dan kepastian merupakan kebutuhan anak yang harus dipenuhi.

Manusia dikodratkan menjadi makhluk sosial. Ia butuh persahabatan dan persaudaraan. Ia butuh diajak bicara. Ia butuh bermain-main dan bergaul. Ini menerangkan mengapa anak-anak yang dapat berkomunikasi dengan baik dengan orang tuanya, tumbuh dengan suburnya dibanding anak yang orang tuanya kurang atau tidak ada waktu untuk anak-anak mereka. Banyak orang tua khususnya ayah tidak atau kurang lancar berkomunikasi dengan anak. Dengan demikian kebutuhan akan komunikasi yang baik dapat menciptakan kondisi yang baik pada diri anak.

Kebutuhan akan cinta kasih sayang sangat diharapkan terutama oleh anak-anak. Orang yang berhasil mengaktualisasikan diri ternyata memiliki orang tua yang mencintai mereka. Karena itu mereka merasa dirinya diterima sebagai



manusia bukan karena kepintaran atau kehebatannya. Pemenuhan kebutuhan anak dapat ditinjau dari tanggung jawab orang tua. Kebutuhan anak pertama-tama sifatnya fisik. Perkembangan motorik yakni otot-ototnya sangat tergantung pada pematangan saraf. Sedangkan kebutuhan afektif anak yakni kebutuhan di bidang perasaan mengikuti suatu perkembangan yang sejalan pada diri anak. Anak butuh cinta kasih orang tua. Hal ini tidak selalu disadari orang tua (Heerdjan, 1987:42).

Seorang anak akan merasa diterima oleh orang tuanya bila ia merasa bahwa kepentingannya diperhatikan serta merasa bahwa ada hubungan erat antara ia dan keluarga. Ketenangan suasana keluarga merupakan syarat supaya anak merasa aman (Daradjat, 1985:90-91).

#### b. Frustrasi

Bila kebutuhan-kebutuhan manusia tidak terpenuhi maka akan timbul dampak tertentu. Frustrasi merupakan salah satu dampak tidak terpenuhinya kebutuhan seseorang. Frustrasi adalah suatu keadaan ketika seseorang mendapat halangan yang bersifat fisik atau psikis sehingga terjadi penundaan atau hambatan yang mengakibatkan tujuan tidak tercapai (Gunarsa, 1986:100).

Frustrasi dapat dialami oleh siapa saja, tidak terkecuali pada anak-anak. Menurut Daradjat (1985 : 24) anak kecilpun sudah mulai dihadapkan pada berbagai kebiasaan yang diharuskan oleh orang tuanya. Anak yang ingin memiliki kebebasan menentukan sikapnya dihalang-halangi oleh berbagai peraturan yang diciptakan oleh orang tuanya. Hal semacam ini menimbulkan kemarahan yang terpendam pada diri anak yang suatu saat dapat meledak. Ledakan amarah ini dilampiaskan anak bukan pada orang tuanya melainkan pada

barang-barang disekitarnya, atau pada teman-temannya dengan mengganggu bahkan menyakiti teman-temannya.

Anak yang mengalami kefrustrasian memiliki perilaku berbeda dibanding anak-anak pada umumnya. Perbedaan perilaku ini dilakukan oleh anak karena keinginan seorang anak tidak terpenuhi. Tidak terpenuhinya keinginan tersebut dianggap oleh seorang anak sebagai halangan atau hambatan. Hambatan yang dirasakan oleh seorang anak menjadikan anak tersebut memiliki sikap yang berbeda dari teman-temannya.

Gunarsa mencontohkan frustrasi yang dialami seorang anak akibat tidak terpenuhinya kebutuhan anak seperti tampak dalam kutipan berikut :

"A seorang anak laki-laki, duduk di bangku kelas III SD. Ayah dan ibunya seringkali tidak berada di rumah. Mereka lebih banyak tinggal di luar negeri. Sejama di luar negeri mereka tidak pernah berkirim surat kepada anaknya sehingga anak tidak mengetahui kabar orang tuanya. Anak dibimbing dan diasuh oleh seorang nenek yang sudah tua. Di sekolah anak sulit memusatkan perhatian sehingga seringkali nilai pelajarannya rata-rata kurang sekali. Ia sering pula menentang guru dan mengganggu teman-temannya. Di rumah ia pun sulit diatur. Guru yang memberi pelajaran tambahan padanya sering kesal melihat sikap dan tingkah lakunya. Tidak adanya perhatian dari orang tua menyebabkan anak merasa gelisah dan tidak aman. Karena itu ia sukar memusatkan perhatian pada pelajaran. Tidak adanya tokoh otoriter di rumah menyebabkan anak mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Bila seseorang mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan akan berakibat pada timbulnya frustrasi pada orang tersebut (Gunarsa, 1986 : 99-100)."

Faktor utama penyebab frustrasi pada anak adalah kehilangan kasih sayang orang tuanya. Kasih sayang merupakan faktor yang paling berharga dalam kehidupan anak (Daradjat, 1985:90). Kehilangan kasih sayang dapat menimbulkan

kegelisahan, kegoncangan jiwa dan mungkin membawa gejala-gejala seperti tidak percaya pada diri sendiri, merasa sedih, pertumbuhan fisik, mental dan sosialnya terganggu.

Seorang anak memperoleh kasih sayang pertama kali dari orang tuanya karena lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tua. Orang tua merupakan dasar bagi pembentukan kepribadian anak. Menurut Geertz (1983:153) melalui keluarga anak belajar mengenai nilai, peran sosial, norma serta adat istiadat yang ditanamkan orang tuanya. Melalui proses pendidikan di lingkungan keluarga anak-anak disiapkan dan dilatih untuk memasuki lingkungan yang lebih luas yakni lingkungan masyarakat.

Pendidikan yang baik di lingkungan keluarga akan mempengaruhi perilaku seseorang kelak bila ia telah dewasa. Menurut Koentjaraningrat (1990:52-53), watak orang dewasa antara lain ditentukan oleh cara orang tersebut diasuh ketika masih kanak-kanak. Dengan demikian pendidikan di dalam keluarga merupakan suatu hal yang sangat penting bagi terbentuknya watak dan kepribadian seseorang. Keluarga yang dimaksud di sini adalah keluarga asal anak, tempat anak dilahirkan, dan hidup bersama ayah, ibu dan saudaranya (Kartono, 1985:27).

Keluarga yang senantiasa mencurahkan perhatian dan kasihnya akan membentuk karakter yang baik pada diri anak. Sebaliknya keluarga yang bersifat acuh tak acuh membuat anak mencari dunianya sendiri. Dunia frustrasi merupakan dunia tempat anak yang lari dari kenyataan, kenyataan bahwa dirinya tidak mendapat sesuatu yang ia butuhkan.

Gunarsa (1986:102) mengatakan bahwa frustrasi dapat menimbulkan adanya tindakan agresif dan merusak. Tindakan agresif dan merusak diwujudkan dengan kemarahan yang meluap-luap, memecahkan kaca atau barang pecah belah, atau menendang pintu dengan keras.

Anak yang agresif menurut Gunarsa (1987:82) cenderung untuk menguasai keadaan. Ia selalu mau menang sendiri. Ia melakukan segala hal untuk memperoleh kekuasaan misalnya dengan berteriak-teriak, memukul, menggigit atau meludah. Dollard dan kawan-kawan dalam Batona (1985:59) mengatakan secara lebih dalam bahwa tingkah laku agresif selalu mengisyaratkan adanya frustrasi. Sebaliknya, adanya frustrasi mengarahkan seseorang kepada beberapa bentuk sikap atau sifat agresif.

Gunarsa (1986:102) mengatakan bahwa ada dua jenis tindakan agresif, yaitu secara langsung dan secara tidak langsung. Tindakan agresif secara langsung ditujukan kepada orang atau objek yang menyebabkan frustrasi, misalnya seorang anak yang merobek-robek hasil gambar yang telah dibuatnya karena gambar tersebut terkena tinta sedangkan tindakan agresif secara tidak langsung, yakni agresivitas yang ditujukan kepada orang atau objek yang tidak ada hubungan langsung dengan sumber frustrasi. Misalnya seorang anak melampiaskan kesalahannya pada temannya dengan cara memukul atau menendang. Hal ini ia lakukan karena ia dimarahi oleh orang tuanya.

Dalam keadaan frustrasi karena tidak terpenuhi kebutuhannya, secara sadar atau tidak anak selalu mencari kompensasi. Kompensasi ditunjukkan dalam

bentuk kemarahan atau baru tampak setelah anak tersebut menjadi dewasa yakni sulit bersosialisasi. Anak yang belum pernah mendapat kasih sayang yang sejati tidak akan dapat memberi kasih sayang dalam arti yang sebenarnya pada orang lain (Kartono, 1985:30).

### 1.6.3. Teori Pembelajaran Sastra di SMU

Sastra merupakan ungkapan pengalaman manusia melalui bahasa yang mengesankan (Sumardjo, 1984:48). Dengan bahasa yang mengesankan itu, sastra diciptakan tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga memberikan sumbangan bagi pendidikan. Dalam hubungannya dengan sumbangan bagi pembelajaran sastra di SMU, novel karya Nh. Dini, *PDH*, dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bahan pembelajaran.

Salah satu tujuan umum kurikulum 1994 mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMU, Depdikbud (1995:1) menyatakan bahwa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar siswa mampu menikmati, menghayati, memahami dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Tujuan umum tersebut mengisyaratkan agar pada akhirnya siswa mampu mengembangkan daya nalar mereka dalam rangka pembelajaran sastra.

Tujuan umum kurikulum 1994 tersebut di atas dapat tercapai apabila guru mampu menyampaikan materi pelajaran dengan baik. Agar siswa dapat dengan mudah memahami suatu materi pelajaran, guru dituntut kreatif dalam memilih materi pelajaran. Novel dengan bahasa yang sederhana dapat dimanfaatkan dalam



kegiatan belajar mengajar. *PDH* merupakan novel karya Nh. Dini yang dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran sastra karena novel tersebut mudah dicerna dan menggunakan bahasa yang sederhana. Dengan demikian tidak sulit bagi bagi siswa-siswa SMU untuk memahami isi novel *PDH*.

Pembelajaran sastra menurut Rahmanto (1988:16) dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak.

Novel *PDH* yang digunakan sebagai materi pembelajaran sastra di SMU dapat membantu empat manfaat pembelajaran sastra seperti tersebut di atas. Keterampilan berbahasa siswa dapat dibantu melalui tugas yang diberikan oleh guru. Misalnya siswa ditugaskan mencari istilah-istilah pendidikan yang terdapat dalam novel *PDH*. Selanjutnya siswa secara lisan atau tertulis ditugaskan membuat kalimat dengan menggunakan istilah-istilah tersebut. Dengan kegiatan tersebut keterampilan berbahasa telah diperoleh siswa.

Pengetahuan budaya siswa dapat ditingkatkan setelah siswa membaca novel *PDH*. Dalam novel *PDH* terkandung unsur-unsur kebudayaan, misalnya siswa diharapkan dapat mengkaji kondisi keluarga yang dapat mengakibatkan seorang anak menjadi frustrasi.

Cipta dan rasa siswa dapat berkembang apabila guru menyadari bahwa setiap siswa merupakan individu yang khas. Mereka masing-masing mempunyai

kemampuan yang berbeda. Kemampuan tersebut dapat dimanfaatkan siswa untuk menafsirkan hal-hal yang ingin diungkapkan Nh. Dini melalui novelnya *PDH*.

Pembelajaran sastra dapat menunjang pembentukan watak siswa. Hal ini dapat diwujudkan melalui usaha guru membina perasaan siswa agar lebih tajam. Pembelajaran sastra dapat mengantar siswa mengenal berbagai kemungkinan hidup, misalnya kebahagiaan, kekerasan, kesetiaan, dan sebagainya. Dengan “belajar” dari novel sastra yang dibaca siswa dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya sikap tegar yang dimiliki Bu Suci, atau belajar dari kesalahan orang tua Waskito dalam mendidik anak. Dengan demikian, keiak apabila para siswa telah menjadi orang tua dapat mendidik anak dengan baik.

## 1.7 Pendekatan dan Metode Penelitian

### 1.7.1 Pendekatan

#### (1) Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan pendekatan awal yang dilakukan dalam penelitian ini. Pendekatan struktural bertujuan untuk mengetahui lebih dalam struktur sebuah novel. Struktur novel yang dibahas dalam penelitian ini difokuskan pada penokohan, latar, alur, dan tema. Penokohan dapat memberi gambaran kepada penulis mengenai karakter atau watak tokoh-tokoh dalam novel *PDH*. Latar membantu penulis memahami tempat, waktu dan suasana selama kejadian dalam cerita berlangsung. Alur menunjukkan urutan peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita. Tema penulis memanfaatkan untuk mengetahui gagasan atau ide yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya.

## (2) Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis merupakan pendekatan yang digunakan untuk menelaah karya sastra yang menekankan segi-segi psikologis. Tingkah laku tokoh cerita dalam sebuah novel menggambarkan kondisi jiwa tokoh tersebut. Psikologi merupakan ilmu yang dapat digunakan untuk menelusuri faktor-faktor kejiwaan seseorang. Penelitian ini terfokus pada tokoh Waskito, seorang anak yang jiwanya terganggu. Oleh karena itu, pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis.

### 1.7.2 Metode Penelitian

Metode adalah cara kerja untuk dapat memahami objek penelitian (Suharto, 1989:141). Agar suatu penelitian dapat kita pahami secara mendalam maka harus digunakan metode tertentu. Dalam penelitian kali ini penulis menggunakan metode analitis dan deskriptif. Metode analitis digunakan untuk menganalisis struktur novel *PDH* berupa tokoh dan penokohan, latar, alur dan tema, bentuk-bentuk serta proses kefrustrasian tokoh Waskito, faktor-faktor yang menyebabkan kefrustrasian tokoh Waskito, dan relevansi hasil penelitian dengan pembelajaran sastra di SMU. Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memaparkan keseluruhan hasil penelitian.



### 1.8 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah novel *PDH* karya Nh. Dini. Perincian identitas sumber data sebagai berikut.

|              |                             |
|--------------|-----------------------------|
| Judul buku   | : <i>Pertemuan Dua Hati</i> |
| Pengarang    | : Nh. Dini                  |
| Penerbit     | : PT Gramedia               |
| Kota terbit  | : Jakarta                   |
| Tahun terbit | : 1986                      |
| Tebal buku   | : 87 halaman                |

### 1.9 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dalam penelitian ini dirinci sebagai berikut : Penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, pendekatan dan metode penelitian, sumber data, dan sistematika penyajian. Bab II berisi deskripsi struktur novel *PDH* yang berupa tokoh dan penokohan, latar, alur dan tema. Bab III berisi analisis tentang kefrustrasian tokoh Waskito dalam novel *PDH*. Bab IV berisi tentang relevansi penelitian novel *PDH* dengan pembelajaran sastra di SMU. Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan, implikasi, dan saran.

## BAB II

### STRUKTUR NOVEL *PERTEMUAN DUA HATI*

#### KARYA NH. DINI

##### 2.1 Tokoh dan Penokohan

Dalam cerita fiksi selalu hadir tokoh cerita. Tokoh merupakan pelaku cerita. Dalam novel *PDH* Bu Suci merupakan tokoh utama, sedangkan tokoh bawahan adalah Waskito, ayah dan ibu Waskito, kakek dan nenek Waskito, guru Agama, Bu De, anak-anak kampung, teman-teman sekelas Waskito, suami Bu Suci, anak-anak Bu Suci, rekan-rekan kerja Bu Suci, Bu RT, dan Dokter.

Tokoh-tokoh diperkenalkan pengarang melalui penokohan. Penokohan dapat digambarkan melalui karakter tokoh-tokoh dalam novel *PDH*. Karakter tokoh yang diteliti dibatasi pada tokoh-tokoh yang mempunyai keterkaitan dengan kefrustrasian tokoh Waskito. Tokoh-tokoh tersebut adalah Waskito, Bu Suci, ayah Waskito, ibu Waskito, Kakek Waskito, nenek Waskito, Bu De, guru Agama, dan suami Bu Suci. Berikut ini akan penulis deskripsikan karakter tokoh-tokoh novel *PDH*,

##### a. Waskito

Waskito adalah anak lelaki kelas III SD dengan ciri fisik sebagai berikut,

"Seketika itu juga aku mengenal raut muka dan sikapnya. Dia mirip kakeknya. Garis-garis hidung, mata serta bibir sangat keras. Dalam keadaan diam demikian, dia nampak sombong, angkuh (Dini, 1986:53)."

"Jasmaniah, penampilannya memang menarik simpati. tubuh dan wajahnya meresap pandang, kulitnya yang coklat selalu nampak bersih (Ibid,1986:56)."

"Wajah kebohannya masih jelas. Garis-garis tajam di sana masih nyata dilapisi kenafan kanak-kanak (Ibid, 1986:58)."

"Aku terdiam. Anak laki-laki berbadan kekar seperti Waskito tentu saja ingin bergerak, berlompaaian bersama teman-temannya. Kalau bersama orang tua, kebebasan bergerak pastilah terbatas. Kegembiraannya pun berlainan (Ibid, 1986:77)."

Waskito juga seorang anak yang cerdas dan terampil. Waskito mampu mengerjakan tugas yang diberikan Bu Suci dengan baik. Waskito juga mampu membuat model-model pesawat yang ia tiru dari gambar-gambar di buku. Kecerdasan Waskito tampak ketika ia tidak malu-malu bertanya saat mengunjungi sebuah pabrik. Di samping itu sebagai bukti kecerdasannya, Waskito pada akhir tahun berhasil menjadi juara kelas,

"Kuperhatikan, di antara benda-benda yang menarik murid sukarku, selalu alat pembikinnyalah yang lebih diutamakan. Di luar dugaanku dalam kunjungan-kunjungan semacam itu, Waskito menjadi kurang ragu-ragu. Dia tidak malu bertanya langsung kepada pengantar yang menyambut serta menemani kami sambil memberi penjelasan. Selama satu bulan bersama kami, dia tidak pernah membolos dan selalu turut keluar (Ibid, 1986:64-65)."

"Pendek kata, hasil kerja Waskito bersama regunya menjadi tontonan seisi kelas. Di waktu istirahat, guru-guru lain memerlukan datang ke ruang keterampilan untuk untuk menyatakan sendiri bahwa murid sukarku bersama kelompoknya mampu berkarya dengan baik. (Ibid,1986:66)."

"Untuk seterusnya dia terdaftar dalam ke dalam baris anak-anak pandai di kelasku. Akhir tahun pelajaran, Waskito naik kelas (Ibid, 1986:85)."

Keterampilan yang dimiliki Waskito tampak dalam perbincangan Bu Suci bersama murid-muridnya,

“Nampaknya dia biasa sekali mengerjakan kerajinan tangan begitu, Bu!” kata murid yang lain. Di dalam kamar itu juga bergantung model-model pesawat. Waskito menunjukkannya satu demi satu kepada kawan-kawannya. Katanya dia sendiri yang membuatnya menurut gambar-gambar di buku (Ibid, 1986:66).”

Di kelas Waskito memiliki sifat yang tidak baik sehingga Waskito tidak disukai teman-temannya,

“Biar Waskito tidak masuk, Bu! Kami malahan senang!” Sekali lagi aku terkejut oleh suara yang tiba-tiba ini. Aku menoleh ke arah si pembicara, murid perempuan.

“Ya, betul, Bu! Kelas tenang kalau dia tidak ada,” suara murid laki-laki lain yang sama tegasnya menguatkan pendapat itu.

“O,ya?” tenang aku menahan nada dan isi kalimatku. “Mengapa?” Karena Waskito suka bergurau? Membikin keributan?”

“Dia jahat! Jahat sekali, Bu!” tambahan itu terdengar dari murid perempuan yang sama (Ibid, 1986:27-28).”

"Sesaat kelas menjadi sepi. Mendadak seorang murid berkata perlahan:

“Lebih baik dia tidak masuk, Bu.”

“Ya, mudah-mudahan dia pindah” sambung murid lain (Ibid, 1986:29).”

“Apalagi kami anak perempuan! Kami tidak pernah main dengan dia!” Denok yang duduk di belakang menyeletuk perlahan (Ibid, 1986:30).”

Kebencian teman-teman sekelas Waskito tersebut disebabkan sikap Waskito yang selalu mengganggu bahkan menyakiti teman-temannya,

“Waskito jahat atau nakal, saya tidak tahu, Bu! tapi dia mempunyai kelainan. Suka memukul! Menyakiti siapa saja!

“Kalau saya memang bertengkar! Lalu dipukul.”“Kebanyakan kali tanpa ada persoalan, Bu. Tiba-tiba saja ia memecut atau

memukul. Yang paling sering menjegal. sesudah itu dia pura-pura tidak tahu! Raharjo mulai berani melapor lebih lanjut (Ibid, 1986:28)."

Sikap Waskito yang suka mengganggu tersebut menjadi hambatan dalam pergaulannya. Teman-teman Waskito lebih suka menghindari Waskito. Namun sikap menghindar tersebut bukan berarti mereka sama sekali tidak mempedulikan Waskito. Terbukti mereka mengetahui dengan pasti bahwa Waskito adalah anak orang kaya,

"Rumahnya besar, Bu. Selalu ada anjing yang menggonggong di halamannya," kata anak didikku.

"Dia anak orang kaya, Bu," seorang murid lain tiba-tiba berani menyeletuk (Ibid, 1986:27)."

"Bapaknya jarang di rumah, seringkali bepergian keluar kota bahkan ke luar negeri. Kalau pulang selalu membawa oleh-oleh. Baik berupa makanan dalam kaleng maupun permainan mewah (Ibid, 1986:31)."

"Sedangkan dia, Waskito yang mempunyai ayah seorang insinyur dan berkendaraan sedan, mengapa tidak pernah pergi ke sekolah bersamanya? Waskito dan adik-adiknya selalu dititipkan kepada sopir (Ibid, 1986:52)."

Kekayaan yang dimiliki orang tua Waskito tidak menyenangkan hati Waskito. Waskito lebih membutuhkan perhatian dan kasih sayang. Namun hal tersebut tidak didapatkannya di rumah. Akibatnya dia menjadi anak yang pemarah dan pemberontak,

"Maka dia tumbuh menjadi anak yang bersifat pemarah dan pemberontak. Dia selalu mengganggu adiknya. Selalu membantah dan menyanggah nasehat. Jika disuruh mengerjakan sesuatu, selain tidak melaksanakannya, dia juga menyahut dengan kata-kata yang tidak sopan. Apalagi kalau berhadapan dengan ibunya! Waskito menjadi anak yang kurang ajar (Ibid, 1986:32)."

"Kesedihan dan kemeranaannya tidak dilampiaskan dalam bentuk tangisan ataupun kecengengan, tetapi sebaliknya dengan sifat pemberontakkan dan kekerasan (Ibid, 1986:52)."

"Kuminta mereka memaafkan Waskito yang suka memukul dan pamarah. Kucoba meyakinkan anak didikku bahwa jauh di lubuk hatinya, Waskito tidak membenci, seperti yang dia katakan (Ibid, 1986:52)."

"Semua menurut, berpindah ke bangku-bangku yang kutunjuk. Ketika sampai pada giliran Waskito, dia membantah.  
"Tidak, Bu! Saya di sini saja! (Ibid, 1986:54)."

Sikap pemberontak yang dimiliki Waskito disebabkan kurangnya perhatian dari orang tuanya. Dapat pula dikatakan Waskito adalah anak yang tidak memiliki ketenteraman batin,

"Waskito adalah anak yang tidak mempunyai ketenteraman batin, tidak bahagia. Kesejahteraan yang dikecapnya selama beberapa bulan bersama Kakek dan Nenek mungkin hanya merupakan impian indah yang belum sempat disadarinya (Ibid, 1986:44)."

Waskito anak yang tidak bahagia. Keluarga sebagai lingkungan terdekatnya tidak memberikan apa yang dia butuhkan. Akibatnya menjadi anak yang tinggi hati dan selalu iri pada orang lain,

"Mendadak satu perkiraan melintas di kepalaku. Anak itu tinggi hati, tidak mudah mengalah dalam semua hal (Ibid, 1986:82)."

"Kucoba meyakinkan anak didikku bahwa jauh di lubuk hatinya, Waskito tidak membenci, seperti yang selalu dia katakan. Yang sebenarnya ialah dia merasa iri (Ibid, 1986:52)."

Di balik sifat tinggi hati dan iri hatinya Waskito memiliki sifat penuh kasih sayang terutama pada binatang. Kecintaan Waskito pada binatang tampak dalam kutipan yang berupa perkataan nenek Waskito ketika berbincang-bincang dengan Bu Suci berikut,

"Waskito mengatakan ingin mempunyai burung parkit. Dia sering bercerita bahwa teman sekelasnya memilikinya. Kadang-kadang cucu kami bermain ke sana, dan kami tahu siapa anak itu (Ibid, 1986:42)."

"Waktu itulah baru aku ingat bahwa dia mencintai binatang. Dulu neneknya bercerita tentang Waskito dan burung parkitnya (Ibid, 1986:78)."

Selain mencintai binatang, Waskito juga mencintai keindahan. Bunga yang menyembul indah menarik perhatiannya. Keindahan lain yang juga disukai Waskito adalah karya seni. Waskito menyukai wayang,

"Dengan bangga, si nenek mengucapkan kebesaran hatinya ketika suatu saat Waskito memanggilnya hanya untuk memperlihatkan satu atau dua pot menyembul kuntum bunga. Lalu di lain waktu, menunjukkan kaktus yang bersemian (Ibid, 1986:43)."

"Dia memberitahukan kepadaku bahwa Waskito mengenal cerita-cerita wayang dengan baik. Bahkan sangat baik dipandang umurnya yang begitu muda. Anak itu mempunyai buku-buku komik wayang yang cukup mendidik. Katanya, ketika tinggal bersama kakek dan neneknya, dia sering dibawa menonton pertunjukkan wayang wong (Ibid, 1986:64)."

Kecintaan Waskito pada wayang seperti yang diceritakannya pada guru Agama merupakan sesuatu yang patut dibanggakan. Zaman sekarang anak-anak jarang tertarik pada kebudayaan sendiri. Mereka lebih suka pada segala-sesuatu yang berbau impor. Pada guru agama Waskito juga menceritakan bahwa dirinya tertarik pada bidang agama,

"Dan kawanku menambahkan, sejak Waskito sering diajak berbicara mengenai wayang, perhatiannya kepada pelajaran agama lebih besar. Dia bertanya mengapa murid harus dapat mengaji, apakah tidak cukup dengan berdoa dalam bahasa yang diketahuinya saja (Ibid, 1986:64)."

Waskito memiliki sifat kasar. Apabila sedang dilanda emosi, Waskito berteriak-teriak sambil mengeluarkan kata-kata makian,

“Waskito sendiri yang mengatakannya. Setiap dia kambuh menjadi bengis, selalu berteriak-teriak. Macam-macam yang dikatakan. Yang sering diulang-ulang: Seperti barang. Nih, begini, dilempar ke sana kemari. Dititipkan! Apa itu! Persetan! Aku tidak perlu kalian semua (Ibid, 1986:30).”

“Bu Suci, Waskito kambuh, Bu! Dia mengamuk! Dia mau membakar kelas! Dengan sekali gerak guru-guru lelaki dan aku berlarian menuju kelasku (Ibid, 1986:67-68).”

“Waskito, Bu! Hanya itulah pemberitahuannya. Tetapi itu cukup membuat aku terkejut. Apalagi ini! Jantungku berdebar keras. Sambil mempercepat langkah aku bertanya.

“Mengamuk lagi dia?”

Kudeagar Wahyudi tertawa terkikih. Tidak sabar aku menoleh ke sampingku memandangi muridku.

“Tidak, Bu. Tanaman kami dirusak (Ibid, 1986:80).”

Sifat Waskito yang kasar tersebut merupakan pelampiasan kemarahan pada kedua orang tuanya. Orang tua Waskito tidak memberikan apa yang ia butuhkan, yakni rasa aman, komunikasi yang baik, dan kasih sayang. Orang tua terkadang memanjakan anaknya dengan kemewahan. Mereka tidak menyadari anak tidak cukup bila hanya diberi uang ataupun kemewahan lain. Waskito membutuhkan teman-teman sebaya tanpa memandang kekayaan mereka. Namun orang tua melarang Waskito bergaul dengan anak-anak kampung yang tidak sederajat dengan mereka. Suatu ketika Waskito secara diam-diam pergi memancing bersama anak-anak kampung. Waskito tidak meminta izin pada kedua orang tuanya karena apabila Waskito minta izin pasti tidak diperbolehkan.



Waskito pergi memancing karena pada dasarnya Waskito mempunyai hobby memancing,

"Pada kesempatan lain, aku berhasil mengetahui apa yang telah dikerjakannya ketika dia membolos selama sepekan penuh. Katanya dia memancing di Banjirkanal! Dia gemar sekali memancing. Kalau hari-hari Minggu atau liburan dia meminta izin kepada orang tuanya, selalu ditolak. Sebab itu dia tidak minta izin lagi (Ibid, 1986:76)."

"Untuk menghadiahi usaha kerasnya yang berhasil meraih tempat sebagai murid "biasa" pada waktu liburan Waskito kami bawa menengok kota kecil kami Purwodadi. Dia diajak suamiku memancing sepuas-puas hatinya (Ibid, 1986:85)."

"Hari itu juga, sebelum pulang aku bertanya:

"Mengapa kamu suka memancing?"

Waskito diam sejenak, lalu menjawab:

"Karena makan ikan hasil jerih payah sendir, Bu. Rasanya lebih enak. Kata kakek dan nenek, memancing juga baik buat melatih kesabaran (Ibid, 1986:78)."

Perjuangan Bu Suci untuk mengembalikan Waskito menjadi anak normal membuahkan hasil. Keberhasilan tersebut bukan hanya jerih payah Bu Suci, tetapi karena Waskito sendiri memiliki kemauan untuk berubah. Dengan demikian gejar anak "jahat" yang melekat pada dirinya hilang,

"Dan aku tidak menyesal memenuhi janjiku itu terlalu dini, karena sekembali dari liburan, kuperhatikan dia semakin berubah. Seolah-olah dia bertekad menjadi murid yang lebih dari biasa saja. Untuk seterusnya dia selalu terdaftar ke dalam baris anak-anak pandai di kelasku.

Akhir tahun pelajaran, Waskito naik kelas (Ibid, 1986:85)."

b. Bu Suci

Bu Suci adalah seorang guru SD di Purwodadi, kota kelahirannya. Kemudian dia mengikuti suaminya yang dipindahtugaskan ke Semarang. Bu Suci enggan meninggalkan kota Purwodadi karena kota itu sangat dicintainya,

"Purwodadi kota kecil, gersang, tanpa daya tarik. Bagaimanapun jeleknya, aku biasa hidup di sana. Tapi itu adalah kota kelahiranku. Aku mengenalnya seperti mengenal orang tuaku sendiri. Hampir sepuluh tahun aku menjadi guru di sana (Ibid, 1986: 9)."

"Meskipun aku harus meninggalkan Purwodadi tempat kerjaku selama ini, aku turut gembira akan kenaikan pangkat suamiku (Ibid, 1986:12)."

"Untuk menghadiahi usaha kerasnya yang berhasil meraih tempat sebagai murid "biasa" pada waktu liburan Waskito kami bahwa menengok kota kecil kami Purwodadi (Ibid, 1986:85)."

Di Purwodadi Bu Suci masih memiliki orang tua. Orang tua Bu Suci termasuk masyarakat golongan menengah. Mereka hidup dalam kesederhanaan. Meskipun demikian Bu Suci tidak pernah menuntut orang tuanya memenuhi keinginannya untuk melanjutkan ke IKIP. Hal ini membuktikan bahwa Bu Suci patuh pada orang tuanya,

"Pekerjaan ini bukan pilihanku sendiri. Ketika aku lulus SD, orang tuaku menasehatkan agar masuk ke sekolah guru (Ibid, 1986:9)."

"Aku patuh, menuruti nasehat orang tua. Bapak mengantarkan aku ke Semarang untuk mendaftarkan diri ke Sekolah Pendidikan Guru (Ibid, 1986:10)."

Walaupun pada mulanya Bu Suci bercita-cita menjadi seorang sekretaris, Bu Suci tetap menuruti nasihat orang tuanya untuk masuk ke Sekolah Pendidikan Guru (SPG). Setelah lulus SPG Bu Suci menjadi guru SD di Purwodadi. Bu Suci tidak menyesal memilih profesi sebagai guru. Bu Suci begitu mencintai pekerjaannya,

"Sesudah bertahun-tahun aku mengajar, aku tidak menyesal telah menuruti nasehat orang tuaku. Aku menyukai pekerjaanku (Ibid, 1986:10)."

"Ya, memang benar-benar aku tidak menyesal mengambil karier sebagai guru"(Ibid, 1986:11).

Sebagai wanita, Bu Suci mempunyai sifat-sifat wanita pada umumnya. Bu Suci mudah terharu,

"Namun demikian ketika aku pulang berlibur, melewati jalan atau tempat tertentu, seringkali hatiku terharu. Kenangan terhadap kejadian-kejadian yang pernah dialami di sana muncul di kepalaku (Ibid, 1986:10)."

"Leherku terasa tercekik oleh keterharuan. Hatiku kubujuk jangan sampai menangis. Pelapukan mataku terasa panas. Bukannya aku malu menitikkan air mata di depan wanita yang telah menjadi nenek ini (Ibid, 1986:43)."

Bu Suci hidup bersama suaminya dan anak-anaknya. kesederhanaan yang pernah dirasakan selama bersama orang tuanya membuat Bu Suci terbiasa dengan keadaannya sekarang. Bu Suci beserta suami dan anak-anaknya menjalani hidup dalam kesederhanaan pula. Namun demikian Bu Suci begitu mencintai dan mendukung suaminya,

"Meskipun aku harus meninggalkan Purwodadi tempat kerjaku selama ini, aku turut gembira akan kenaikan pangkat suamiku (Ibid, 1986:12)."

"Dan agar biaya hidup tidak terlalu menekan bahu suamiku, aku harus kembali mengajar secepat mungkin (Ibid, 1986:12)."

"Tiba-tiba aku semakin menyadari, betapa untung aku ini, karena suamiku tidak bersifat tertutup seperti kakek Waskito (Ibid, 1986:46)."

Bu Suci memiliki sifat ramah. Setelah pindah ke Semarang, Bu Suci terlebih dahulu memperkenalkan diri kepada Kepala Sekolah dan tetangga,

"Ketika masuk sekolah baru, di hari pertama aku menemani anak-anak. Aku memperkenalkan diri kepada Kepala Sekolah. Selain sebagai orang tua murid, juga sebagai guru yang menunggu keputusan pengangkatam dari pihak atasan (Ibid, 1986:12-13)."

"Memenuhi tata cara, aku memperkenalkan diri ke Rukun tetangga. Aku bertemu dengan isteri RT, sebab suaminya sedang mengurus keperluan di tempat lain (Ibid, 1986:14)."

Di Semarang Bu Suci mendapat kesempatan mengajar di sebuah SD. Ketika memulai tugasnya, Kepala Sekolah menyerahkan dua kelas III pada Bu Suci. Sebagai wanita karier sekaligus ibu rumah tangga, Bu Suci tetap memiliki tanggung jawab terhadap kedua tugas tersebut,

"Sebagai wanita berkarier, aku tetap merasa lebih tenang jika dapat bekerja sekaligus mengawasi anak-anakku (Ibid, 1986:13)."

"Sementara berbincang-bincang mengenai hari, aku akan memulai karier baruku itu, aku berpikir kepada anakku kedua (Ibid, 1986:19)."

"Di samping itu kedudukanku sebagai ibu rumah tangga hanya dapat kujalankan dengan baik jika aku tidak menemukan kesulitan di lapangan kerjaku. Keduanya saling berkaitan. Satu dan lainnya harus sejajar dan seimbang supaya hatiku tenteram (Ibid, 1986:33)."

"Anak dan murid. Bukan anak atau murid. Ya, akhirnya itulah yang harus kupilih : kedua-duanya (Ibid, 1986:47)."

"Tetapi aku bisa membagi waktuku. Urusan keperluan test-test yang tidak mempergunakan alat ketepatan listrik, anakku kutinggal bersama pembantu atau uwak. Aku berlari ke Sekolah sekedar menengok setengah jam lamanya. Dengan demikian terus-menerus aku tetap mengetahui perkembangan kelas yang menjadi tanggung jawabku (Ibid, 1986:57)."

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang lemah. Semua tergantung pada Sang Pencipta. Sebagai manusia, Bu Suci merasa wajib bersyukur kepada Tuhan atas semua pemberianNya. Dalam kesempatan apapun baik suka maupun duka Bu

Suci selalu ingat pada Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa Bu Suci termasuk orang yang taat pada ajaran agama. Bu Suci memang seorang yang religius,

"Kami berterima kasih kepada Tuhan karena dikaruniai anak pertama perempuan yang lembut dan cepat mengerti (Ibid, 1986:13)."

"Kami percaya kepada Tuhan dan yakin bahwa Dia selalu membantu kami selama kami bekerja keras (Ibid, 1986:14)."

"Namun di samping itu, aku percaya, bahwa Tuhan selalu mendengarkan dan memperhatikan yang mencintainya (Ibid, 1986:21)."

"Fagi itu udara cerah.  
Ketika sembahyang subuh, kurasakan kedinginan yang menunjam (Ibid, 1986:22)."

"Aku ingin, dan aku minta kepada Tuhan, agar diberi kesempatan mencoba mencakup tugasku di dua bidang. Sebagai ibu dan sebagai guru. Dengan pertolonganNya, pastilah aku akan berhasil. Karena Dia Mahabisa dalam segala-galanya(Ibid, 1986:47). "

"Tidak henti-hentinya aku bersyukur ke hadirat Illahi karena kemudahan-kemudahan yang kami terima selama itu (Ibid, 1986:58)."

"Aku tetap masuk pagi. Dan setiap berangkat, hatiku langsung berbicara kepada Tuhan : apakah yang akan terjadi hari ini? Berikanlah kekuatan serta jalan guna merampungkan tugas sehari itu dengan baik (Ibid, 1986:58)."

"Aku benar-benar bersyukur karena kami telah diberitahu Tuhan jalan mana yang dapat dipergunakan untuk mendekati anak didikku yang terkenal sukar (Ibid, 1986:67)."

"Dalam sujudku menghadap Tuhan sebelum dini hari tiba, rasa kerendahan diriku semakin kutekan. Kami ini manusia sangat hina, kecil dan tak berdaya jika Tuhan tidak menghendaki keunggulan kami (Ibid, 1986:71)."

"Hari itu berlangsung tanpa amukan pisau, golok, atau benda tajam lainnya! Siang sewaktu tiba kembali dengan selamat di bawah atap rumah keluarga, aku bersyukur menyebut nama Tuhan (Ibid, 1986:72)."

"Tuhan memberikan dua percobaan sekaligus kepadaku : penyakit anakku dan murid sukar. Hal itu kurenungkan baik-baik, beban berat yang bersamaan datangnya barangkali mengandung maksud tertentu (Ibid, 1986:74)."

"Aku bersyukur kepada Tuhan telah menemukan jalan yang menuju pertemuanku dengan hati dan perasaan Waskito (Ibid, 1986:78)."

"Mudah-mudahan Tuhan selalu menolongku dalam melaksanakan tugas ini (Ibid, 1986:85)."

Dalam bekerja Bu Suci termasuk orang yang penuh perhitungan. Hal tersebut tampak pada saat Kepala Sekolah meminta Bu Suci untuk mengajar di SD yang dipimpinnya,

"Sambil menunggu surat keputusan dari Departemen, kami menyetujui suatu cara pembayaran. Karena tentu saja aku tidak mau bekerja tanpa imbalan. Bagaimanapun besarnya cintaku pada pekerjaan sebagai guru ! (Ibid, 1986:18-19)."

Mengajar merupakan pekerjaan yang amat disukai Bu Suci. Dalam melaksanakan tugasnya, Bu Suci selalu kreatif. Dia memanfaatkan lingkungan sekolah untuk bercocok tanam. Bu Suci juga membawa murid-muridnya berkunjung ke pabrik-pabrik, serta menunjukkan cara kerja bejana berhubungan,

"Aku minta izin Kepala Sekolah akan mempergunakan bagian pekarangan buat bercocok tanam. Dia menyetujui (Ibid, 1986:19)."

"Supaya suasana menjadi lebih santai, aku menceritakan sedikit karierku sebagai guru. Kukatakan pula berapa anakku dan apa pekerjaan suamiku (Ibid, 1986:24). "

"Aku memanggil seorang demi seorang, untuk memudahkan ingatan, di samping setiap nama kuberi tanda. Ada lima deretan bangku memanjang. Kuhitung nomor satu dari kiri ke kanan. Misalnya nama Rusidah kutandai dengan pensil tulisan 3-te. Artinya,

murid itu duduk di deretan bangku ke-3 di kelompok tengah (Ibid, 1986:24-25)."

"Aku berusaha memadukan kesungguhan dan kesantiaian guna menjajagi sifat isi kelasku (Ibid, 1986:25)."

Selain sebagai guru, Bu Suci juga sebagai ibu rumah tangga Yang memiliki tiga orang anak. Kepada ketiga anaknya Bu Suci mencurahkan kasih sayang yang begitu besar. Dengan kata lain, Bu Suci sangat mencintai anaknya,

"Dan ketika anakku demam, aku memutuskan sendiri untuk memeriksakannya ke Dokter mana saja (Ibid, 1986:20)."

"Kini dia duduk di pangkuanku, kedengaran penuh gairah menanyakan berbagai hal yang kami lihat di jalan. Merasakannya begitu gembira di pelukanku, aku berharap mudah-mudahan dokter muda di kantor suamiku keliru dengan kecurigaan yang ditunjukkannya (Ibid, 1986:22)."

"Kulirik dia. Pandangannya melengos ke samping yang berlawanan dari tempatku. Jepit di rambut nampak kurang lurus letaknya. Aku berusaha membetulkannya. Sekalian tanganku ku eluskan ke bagian atas dan pelipis. Tetapi tetap tidak menegok ke arahku. Aku mengerti perasaannya. Anak-anak sukar meninggalkan lingkungan untuk cepat-cepat harus membiasakan diri dengan tempat baru (Ibid, 1986 :23)."

Bu Suci juga selalu peka terhadap hal-hal yang terjadi di sekitarnya,

"Aku dengan sifatku yang terlalu peka amat prihatin baik menghadapi masa depanku sendiri maupun anak-anak (Ibid, 1986:14)."

"Selama beberapa waktu kubiarkan murid-muridku agak ramai berbincang antara mereka. Aku mendengarkan dan mencoba mengerti. Kepala Sekolah atau guru lain yang pernah memegang kelas ini tidak memberitahuku perihal murid sukar (Ibid, 1986:30)."

"Aku memang betul-betul ingin memberinya perhatian yang selama ini tidak didapatkannya dari orang tuanya (Ibid, 1986:56)."

Bu Suci memilih profesi sebagai guru karena Bu Suci benar-benar mencintai pekerjaannya. Pengabdian Bu Suci pada profesinya tidak diragukan lagi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan usaha Bu Suci mengembalikan murid sukar bernama Waskito menjadi anak normal. Usahanya berhasil. Waskito di bagian akhir cerita bukan lagi seorang murid sukar yang mudah marah melainkan murid yang mampu duduk di jajaran anak-anak pandai di kelasnya,

"Waktu istirahat tiba, aku mencari keterangan selengkap mungkin. Kepala Sekolah belum kembali. Tetapi guru-guru yang pernah mengajar kelasku mengetahui sedikit-sedikit. Waskito memang dianggap sebagai anak yang tidak tetap, atau labil (Ibid, 1986:30-31)."

"Apapun yang terjadi, aku merasa harus mencoba mengerjakan sesuatu untuk menolong anak itu (Ibid, 1986:33)."

"Aku menyempatkan diri mengunjungi nenek Waskito untuk kedua kalinya (Ibid, 1986: 50:51)."

Karena rasa pengabdian Bu Suci pada pekerjaannya begitu besar, Bu Suci rela mempertaruhkan pekerjaannya demi menolong seorang murid sukar bernama Waskito,

"Dengan susah payah aku memperitahankan muridku. Para rekan yang menginginkan pengeluaran Waskito ternyata lebih banyak dari yang mendukungku. Tapi aku bersitahan.

"Berilah saya waktu sebulan lagi," itulah permintaanku dalam rapat (Ibid, 1986:69)."

"Guru-guru memutuskan bahwa mulai hari ini saya bertanggung jawab langsung dan sepenuhnya akan segala yang kamu kerjakan, Waskito! Kalau kamu berbuat sesuatu yang keji, yang membahayakan kamu sendiri dan kawan-kawan serta gurumu, Bu Suci dikeluarkan! Kamu juga! (Ibid, 1986:70)".

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru, Bu Suci seorang yang tegas,



"Karsih! mulai hari ini saya minta kamu ganti tempat duduk di belakang. Waskito maju menempati bangku Karsih! Guru-guru memutuskan bahwa mulai hari ini saya bertanggung jawab langsung dan sepenuhnya akan segala yang kamu kerjakan, Waskito! kalau kamu berbuat sesuatu yang membahayakan kawan-kawan serta gurumu, Bu Suci dikeluarkan! Kamu juga (Ibid, 1986:70)."

### c. Ayah Waskito

Ayah Waskito seorang insinyur. Berkat kepandaian yang dimilikinya, ayah Waskito mampu menciptakan sebuah keluarga dengan kondisi ekonomi yang baik. Selain itu, ayah Waskito juga seorang yang sibuk. Karena kesibukannya, ayah Waskito jarang di rumah. Ia sering bepergian ke luar kota bahkan ke luar negeri,

"Bapaknya jarang di rumah, seringkali bepergian ke luar kota bahkan ke luar negeri. kalau pulang selalu membawa oleh-oleh. Baik berupa makanan dalam kaleng maupun permainan mewah (Ibid, 1986:31)."

Karena kesibukannya ayah Waskito tidak sempat mencurahkan kasih sayangnya pada Waskito. Selain itu, dia juga selalu tunduk pada kemauan isterinya,

"Apalagi dalam hal memdidik anak. Bapak Waskito sendiri nampak tidak mengacuhkan, selalu menyepakati pendapat isterinya. Barangkali karena ia terlalu sibuk (Ibid, 1986:32)."

Pola pikir yang dimiliki ayah Waskito terlalu sempit. Ia tidak menyadari bahwa seorang anak membutuhkan kasih sayang, bukan benda-benda mewah,

"Barangkali pula karena mempunyai pandangan ,bahwa apabila anak diberi berbagai benda mewah dan makanan enak, senanglah anak itu. Dan itu sudah mencukupi (Ibid, 1986:32)."

Karena didikan yang keras dari kakek Waskito, Ayah Waskito terbentuk menjadi pribadi yang keras pula. Sifat-sifat kakek Waskito yang cerdas, pandai, kaku dan sukar bergaul tercermin pada ayah Waskito,

"Saya akui bahwa bapaknya Waskito menjadi laki-laki yang seperti sekarang karena didikan serta pengaruh suami saya. Dia cerdas, pandai, tetapi kaku dan sukar bergaul. Oleh karena itu, setelah kawin lalu mempunyai anak, menjadi bapak yang kaku pula (Ibid, 1986:38)."

Watak keras ayah Waskito tampak ketika ayah Waskito memukul Waskito karena Waskito ketahuan membolos. Ayah Waskito tega menghukum anaknya dengan hukuman fisik yang berat,

"Hari itu, di antara hal-hal lain, aku juga mengetahui bahwa Waskito tidak sakit seperti yang dikatakan orang tua mereka dalam balasan surat kepada Kepala Sekolah. Ketika menerima berita dari sekolah, barulah orang tua mengetahui bahwa anak mereka tidak masuk selama hari-hari belakangan itu. Kebetulan Waktu itu bapaknya sedang di rumah. Konon Waskito dihajar habis-habisan. Mukanya dipukul, badanya dicambuk dengan ikat pinggang. Aku ngeri mendengarkan cerita si nenek. Agaknya bapak itu sudah tidak tahu lagi cara apa yang harus dipergunakan terhadap kenakalan yang bertumpuk-tumpuk. Dia menjadi mata gelap (Ibid, 1986:37)."

d. Ibu Waskito

Waskito adalah seorang anak yang kurang beruntung. Ia dilahirkan dari ayah dan ibu yang tidak pernah memberinya perhatian dan kasih sayang,

"Menurut cerita neneknya kepada guru-guru, ketika berumur satu setengah tahun, adiknya lahir. Lanmgsung saja ibunya menumpahkan perhatian serta asuhan kepada anak yang kedua. Barangkali Waskito sadar menjadi anak yang tersisihkan (Ibid, 1986:31)."

"...Didampingi oleh isteri yang tidak tahu menahu soal pendidikan! Naluri pun wanita itu tidak punya"(Ibid, 1986:38)."

Ibu Waskito juga seorang wanita yang berpikiran sempit dan picik,

“Ketika kembali di rumah sana, si ibu tanya kepada pembantu Waskito sedang apa, jawabannya ya jujur: sedang mencuci kurungan burung. Katanya: lansung saja menantu saya menjadi gusar! Dia mengadu kepada suaminya bahwa Waskito di rumah kakek dan neneknya diperlakukan sebagai pembantu. Anak itu harus diambil kembali! Sesempit dan sepicik itu pandangan ibu muridku? Dia menganggap rendah pekerjaan biasa (Ibid, 1986:42-43).”

e. Nenek Waskito

Waskito memiliki seorang nenek yang lembut. Postur tubuhnya kecil,

“Berhadapan dengan nenek yang serba lembut dan bertubuh kecil ini aku memang tidak mengira akan adanya kekuatan memberontak daripadanya (Ibid, 1986:39).”

Nenek Waskito seorang yang berpendidikan kuno. Namun pendidikan kuno bukan berarti menghasilkan cara berpikir yang kuno pula. Nenek Waskito justru memiliki cara berpikir logis dibanding anak dan menantunya, ayah dan ibu Waskito,

“Orang tua berpendidikan kuno ini bertekad menunjukkan jalan yang sebaik mungkin kepada cucu sulungnya. Waskito dimasukkan ke sekolah swasta. Di kelas-kelas itu muridnya tidak terlalu berjubelan. Guru kurang sukar memperhatikan perkembangan setiap anak (Ibid, 1986:32).”

Di samping itu, nenek Waskito seorang yang penuh kasih. Dia begitu mencintai cucunya,

“Dia mencintai cucunya. Aku ingin membantu dia. dia juga akan dapat membantuku mengenal bagaimana Waskito itu (Ibid, 1986:33).”

“Bukan maksud kami menyiksa cucu, Jeng! betul-betul kami sangat mencintainya (Ibid, 1986:43).”

Dalam hal mendidik anak, nenek Waskito selalu menuruti semua perkataan suaminya. Hal ini menunjukkan bahwa nenek Waskito memiliki sifat yang patuh,

"Semua keputusan mengenai anak, kata nenek lagi, selalui melalui suaminya! Seolah-olah anak itu hendak dibentuknya menuruti satu model tertentu (Ibid, 1986:38)."

"Kubayangkan nenek ini, sepanjang hidup perkawinannya adalah isteri yang patuh (Ibid, 1986:39)."

Figur nenek Waskito patut dibanggakan. Banyak sifat-sifat positif yang dimiliki, antara lain lembut dan penuh kasih. Sepatutnyalah Waskito bersyukur memiliki nenek sebaik dia, nenek yang begitu mencintainya. Kecintaannya pada Waskito seringkali membuatnya menangis bila menceritakan perihal Waskito. Hal tersebut menunjukkan bahwa nenek Waskito memiliki sifat halus dan mudah terharu,

"Sebelum mendapat hadiah parkit, Waskito sudah diserahi tugas menyiram pot-pot tanaman di teras tempat kami duduk. Tidak banyak, dan kran air terletak di sudut kebun. Mengusung ember ke sana tidak jauh. Dengan bangga si Nenek mengucapkan kebesaran hatinya ketika suatu saat Waskito memanggilnya hanya untuk memperlihatkan satu atau dua pot menyembulkan kuntum bunga. Lalu di lain waktu, menunjukkan kaktus yang bersemian."

"Dua hari sebelum kejadian itu, Waskito pulang dari sekolah, mengatakan, bahwa penjaga halaman di sana sedang membuat cangkakan kembang soka. Yang saya punyai di kebun ini bewarna merah dan satu lagi putih. Sedangkan di sekolah, bewarna kuning. Kata Waskito, Jeng, penjaga sekolah dia beri uang supaya membikin cangkakan buat saya."

"Kali itu si nenek tidak kuasa lagi menahan cucuran air mata dari sudut matanya. Tanpa malu maupun segan, ujung jari kanan terangkat untuk menghapusnya (Ibid, 1986:43)."

f. Kakek Waskito

Waskito memiliki seorang kakek yang berprofesi sebagai seorang dokter.

hal tersebut menandakan bahwa kakek Waskito seorang yang cerdas,

“Tua-tua masih praktek, Jeng,” Kata nenek muridku. “hanya dua kali seminggu. Dia bergantian dengan dokter muda, muridnya sendiri. Sekalian menolong, hasilnya buat tambah-tambah belanja.”

“Di samping itu Bapak tidak bekerja di mana-mana lagi, Bu?” tanyaku basa-basi.

“Masih. Setiap pagi ke rumah sakit Karyadi “ (Ibid, 1986:36).”

Kakek Waskito seorang yang pendiam, ramah dan dermawan,

“Meskipun hanya sebentar aku berbicara dengan dokter berumur itu, aku segera mengetahui bahwa dia pendiam, meskipun ramah dan dermawan (Ibid, 1986:36).”

Dalam berumah tangga, kakek Waskito seorang yang otoriter,

“Semua keputusan mengenai anak, kata nenek lagi, selalu melalui suaminya! Seolah anak itu hendak dibentuknya memuruti satu model tertentu (Ibid, 1986:38).”

“Tetapi Ibu kan juga memberi didikan!” aku tidak kuasa menahan menyelakan isi hatiku.

“O, tidak banyak, Jeng! Sewaktu bayi kemudian kanak-kanak, saya memang turut membesarkannya. tapi sebegitu dia dapat berpikir sendiri, bapaknyalah yang menjadi model. Suami saya menjadi pusat dunia, dicontoh segala-galanya (Ibid, 1986:40).”

Dalam hal mendidik anak, kakek Waskito tidak pernah mengikuti anjuran istrinya. Ia justru mematuhi petunjuk rekan-rekannya ahli ilmu jiwa, tentang perlunya seorang anak diberi tanggung jawab,

“Kakek yang selama bertahun-tahun tidak pernah mendengarkan anjuran atau pendapat isterinya, saat itu harus mematuhi nasehat dan petunjuk rekan-rekannya ahli ilmu jiwa. Waskito harus diberi rasa tanggung jawab (Ibid, 1986:41).

g. Guru Agama

Tempat tinggal guru agama Waskito bersebelahan dengan kampung Bu Suci. Guru Agama seorang yang aktif dalam berbagai kegiatan di daerahnya,

"Guru Agama ternyata salah seorang penggerak kegiatan di pemukiman daerah kami. Dia dikenal banyak orang (Ibid, 1986:63)."

Karena keaktifannya, guru Agama dikenal banyak orang. Dia juga membantu Bu Suci pada saat Bu suci akan membawa murid-muridnya ke pabrik-pabrik kecil usaha penduduk. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru agama seorang yang ramah dan ringan tangan,

"Guru agama ternyata salah seorang penggerak kegiatan di pemukiman daerah kami. Dia dikenal banyak orang. Melalui perantaranya, aku dapat mengantarkan kelasku ke berbagai pabrik kecil usaha penduduk (Ibid, 1986:63)."

Guru agama juga seorang yang mampu meluluhkan hati orang lain. Waskito adalah orang yang berhasil ia luluhkan. Kepadaanya Waskito mau terbuka,

"Seringkali pandang mata dan perasaan laki-laki berbeda dengan wanita. Menurut kawan kami itu, Waskito berpikiran terbuka untuk diskusi (Ibid, 1986:63-64)."

"Rupa-rupanya, karena kawanku itu mau mempedulikan kegemaran Waskito, maka dia berhasil memecah kekakuan murid sukarku (Ibid, 1986:64)."

h. Bu De

Ketika Waskito "diperebutkan" oleh kedua orang tua Waskito dan kakek serta nenek Waskito, muncul kesepakatan mereka supaya Waskito tinggal di rumah Bu De-nya. Bu De Waskito memiliki suami yang bekerja sebagai pegawai negeri golongan sederhana,

"Suami Bu De pegawai negeri golongan sederhana. Gaji sebagai dosen tidak bisa buat hidup bermewah-mewah (Ibid, 1986:51)."

"Dari dia aku mendengar, bahwa makanan sehari-hari yang dihidangkan harus di bagi rata. Lauk daging atau ikan, bahkan sayur pun, diperhitungkan menurut jumlah anggota keluarga (Ibid, 1986:51)."

Bu De mendidik anak-anaknya dengan baik. Hal tersebut diberlakukan pula pada Waskito. Bu De memberikan tanggung jawab pada Waskito,

"Dia sendiri jarang ke luar kecuali ke sekolah, karena seringkali ia harus mengawasi anak-anak Bu De (Ibid, 1986:75)."

Meskipun Bu De berhasil membuat Waskito berubah, namun ia merasa bahwa itu belum seberapa. Usaha yang dilakukan Bu Suci dalam mengembalikan Waskito menjadi anak biasa lebih besar. Oleh karena itu, Bu De datang ke sekolah untuk mengucapkan terima kasih ketika pada akhir tahun Waskito naik kelas,

"Akhir tahun pelajaran, Waskito naik kelas.

Bu de-nya datang ke sekolah. Dia berterima kasih kepada Kepala Sekolah, pada guru, dan kepadaku sendiri. Aku menjawab bahwa aku gembira menolong Waskito (Ibid, 1986:85)."

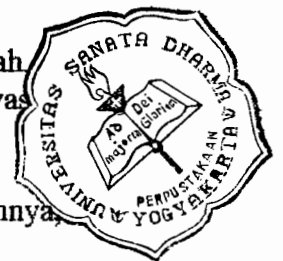
i. Suami Bu Suci

Bu Suci bersuamikan seorang montir biasa yang akhirnya diangkat menjadi pengawas bengkel,

"Itu termasuk syarat yang diajukan suamiku sebelum pindah Kantor di kota memerlukan dia sebagai ahli mesin dan pengawas bengkel (Ibid, 1986:12)."

Suami Bu Suci seorang yang mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya,

Masing-masing harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Suamiku pastilah lebih mudah. Biasanya lelaki mempunyai perasaan kurang rawan sehingga dapat memasa-bodohkan kejadian-kejadian kecil (Ibid, 1986:14)".



Sebagai kepala keluarga suami Bu Suci merasa bertanggung jawab menghidupi anak dan isterinya. Dalam hal kesehatan keluarga, suami Bu Suci juga bertanggung jawab,

"Kata suaminya, kami sekeluarga diwajibkan periksa kesehatan lengkap ke dokter perusahaan. Kami sedang mencari-cari kesempatan untuk berangkat bersama (Ibid, 1986:19)."

Dalam keluarga Bu Suci keterbukaan selalu diutamakan. Suami Bu Suci pun memiliki sifat terbuka,

"Tiba-tiba aku semakin menyadari, betapa untung aku ini, karena suaminya tidak bersifat tertutup seperti kakek Waskito. (Ibid, 1986:56)".

Pekerjaan baru sebagai pengawas bengkel di Semarang menuntut waktu yang lebih banyak. Akibatnya, suami Bu Suci menjadi orang yang sangat sibuk,

"Dinasnya sangat tergantung kepada kepadatan keluar-masuknya kendaraan angkutan hari itu. Tidak jarang dini hari ia sudah berangkat kerja, lalu pulang jam sembilan atau jam sepuluh. Tetapi juga bisa terus seharian ia berada di kantornya (Ibid, 1986:45)."

Suami Bu Suci seorang yang mudah berkomunikasi, tidak terkecuali dengan anak-anak. Waskito pernah berkunjung ke rumah Bu Suci. Dengan Waskito, suami Bu Suci mampu berkomunikasi dengan baik,

"Tetapi siang itu aku heran bercampur senang, karena ternyata bersama suaminya pun Waskito, cepat berhubungan. (Ibid, 1986:79)."

"Waskito sangat tertarik terhadap kerja suaminya. Dia berkata sering membantu kakeknya membikin perabot rumah yang biasa-biasa. Tanpa kuusulkan, suaminya minta kepada Waskito untuk datang lagi menolongnya menyelesaikan rak di kamar duduk itu, Waskito menyanggupi, akan datang hari Minggu berikutnya (Ibid, 1986:79)."



## 2.2. Latar

Sebuah karya fiksi dibangun oleh unsur latar. Latar disebut juga merupakan landasan bagi peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar terdiri dari tiga bagian, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa. Adanya persamaan perkembangan dan kesejajaran waktu juga dimanfaatkan untuk mengesani pembaca seolah-olah itu sebagai sungguh-sungguh terjadi. Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat.

### a. Latar Tempat Novel *PDH*

#### (1) Di rumah kontrakan

*Pindah* merupakan bagian pertama novel *PDH*. Pada bagian ini dikisahkan kesibukan Bu Suci sekeluarga ketika harus pindah dari kota kelahirannya, Purwodadi ke Semarang. Semarang adalah sebuah kota yang tidak asing bagi Bu Suci karena Bu Suci pernah menamatkan SGP-nya di kota tersebut. Di Semarang, Bu Suci mengontrak sebuah rumah yang cukup besar di daerah pinggiran kota,

"Rumah yang dikontrak suamiku besar."

"Terlalu besar kelihatannya dari luar bagi kami berlima (Dini, 1986:9)."

"Setelah berunding dengan suami, pada suatu siang, Waskito ku bawa pulang. Bu-De sepakat membiarkan kemenakan itu tinggal hingga sore bersama keluargaku (Ibid, 1986:78)."

(2) Di Purwodadi

Purwodadi merupakan kampung halaman Bu Suci. Kota tersebut pernah ditinggalkannya ketika melanjutkan SPG di Semarang. Setelah lulus SPG, Bu Suci pulang ke kampung halamannya, Purwodadi dan mengajar di sana.

"Beberapa bulan yang lalu, suamiku dipindah perusahaannya ke kota besar ini. Aku sendiri, waktu itu menjadi guru di Purwodadi dengan panggilan nama Bu Suci. Purwodadi kota kecil, gersang, tanpa daya tarik. Tetapi itu adalah kota kelahiranku. Bagaimanapun jeleknya, aku biasa hidup di sana. Aku mengenalnya seperti mengenal orang tuaku sendiri. Hampir sepuluh tahun aku menjadi guru di sana (Dini, 1986:9)."

Rapor berikutnya berisi angka-angka normal. Untuk menghadiahi usaha kerasnya yang berhasil meraih tempat sebagai muri? "biasa" pada waktu liburan Waskito kami bawa menengok kota kecil kami Purwodadi (Ibid, 1986:85)."

(3) Di Sekolah

Sekolah merupakan latar tempat novel *PDH*. Hal ini ditunjukkan melalui percakapan Bu Suci dan anak-anaknya.

"Lihat ! Di Purwodadi tidak ada sekolah sebagus ini !"  
 "Apanya yang bagus ?" suara anakku kedengaran lugu."  
 "Perhatikan baik-baik ! Atapnya lain dari atap di sana itu. Gedungnya demikian pula. Bentuk tulang dan pintunya ! Tidakkah kamu menyukainya ? Di zaman sekarang tidak banyak gedung-gedung seperti ini."

"Becak berhenti, aku membayar. Sepintas lalu aku perhatikan anakku mengarahkan pandang ke sekolah. Letak gedung agak jauh dari pinggir jalan. Di depan mempunyai lapangan rumput yang tidak terpelihara, cukup luas. Dan ketika kami masuk ke halaman, aku membiarkan dia berpikir sendirian. Aku tidak mau mendesak (Ibid, 1986:24)."

#### (4) Di Teras Belakang Rumah Kakek dan Nenek Waskito

Hari keempat Bu Suci mengajar, seorang murid bernama Waskito belum juga hadir. Dari keterangan yang diperoleh Bu Suci dari murid-muridnya, Waskito tidak disukai teman-teman sekelas karena Waskito suka memukul dan menyakiti. Kejanggalan sifat Waskito menarik minat Bu Suci untuk mengetahui lebih dalam tentang Waskito. Suatu sore Bu Suci berkunjung ke rumah nenek Waskito. Bu Suci diterima oleh nenek Waskito. Mereka duduk di rumah bagian belakang yang penuh dengan tanama baik buah-buahan maupun sayur-sayuran,

"Kami berada di rumah bagian belakang. Teras itu kelihatan ditambahkan setelah rumah selesai dibangun. Sekelilingnya dibatasi oleh dinding setinggi lutut, penuh pot tanaman. Seluruh kebun tidak begitu luas. Dari kursiku, aku dapat memandang sebagian daripadanya. Jauh di sudut, nampak pohon pisang menggerombol menabiri tempat jemuran. Di dekatnya, anyaman bambu menyangga juluran tanaman pare (Ibid, 1986: 36)."

#### (5) Di Kantor Guru

Suatu ketika setelah pelajaran usai, Bu Suci memnta Raharjo membawakan buku-buku bacaan dan Waskito membawakan buku-buku tugas kekantor. Bu Suci sebetulnya tidak yakin Waskito mau menjalankan tugas yang ia berikan. Namun tidak berapa lama Waskito masuk ke kantor sambil membawa buku-buku tugas.

"Beberapa saat kemudian aku duduk di kantor, di tempatku seperti biasa. Entah berapa menit lamanya, mengikuti pembicaraan sesama pengajar tanpa perhatian khusus. Pandanganku terpancang di pintu. Tiba-tiba kulihat Waskito masuk, menuju ke tempatku. Tanpa berkata sesuatu pun, dia meletakkan timbunan buku tugas di depanku (Ibid, 1986:55)."

Dan tanpa menunggu jawaban, kusentuh tangannya, kutarik dia supaya berdiri. Dia menurut. Tangannya tetap di dalam genggamanku,

dia ku gandeng menuju ke kantor. Kuseret dua kursi berdampingan, dia kududukan di atas salah satu daripadanya (Ibid, 1986:82)."

(6) Di Pabrik

Suatu hari tanpa sengaja Bu Suci berkenalan dengan guru Agama yang rumahnya terletak bersebelah kampung dengan Bu Suci. Melalui perantaraan guru Agama yang selalu aktif dalam kegiatan didaerahnya, Bu Suci mengajak murid-murid mengunjungi berbagai pabrik kecil usaha penduduk.

"Melalui perantaranya, aku dapat mengantarkan kelasku bergantian ke berbagai pabrik kecil usaha penduduk (Ibid, 1986:63)."

(7) Di Kelas

Waskito bukan anak yang jahat seperti yang dituduhkan teman-temannya. Terbukti, Waskito dapat bersikap normal meskipun kenormalannya hanya berlangsung sesaat. Keadaan ini membuat Bu Suci dapat mengajar dengan tenang. Namun, sekonyong-konyong keadaan berubah. Waskito kembali mengamuk setelah beberapa waktu yang lalu menurut cerita murid-murid Bu Suci Waskito juga mengamuk di kelas.

"Tiba-tiba keadaan berubah. Guru-guru sedang beristirahat di kantor, menunggu lonceng masuk kembali. Seorang muridku terengah-engah datang, langsung berseru:

"Bu Suci! Waskito kambuh, Bu! Dia Mengamok! Dia mau membakar kelas! (Ibid, 1986:67)."

(8) Di Banjir Kanal

Di lain waktu, Bu Suci berhasil memperoleh keterangan dari Waskito tentang kegiatannya selama membolos. Ternyata Waskito pergi memancing bersama anak-anak kampung di Banjir Kanal.

"Pada kesempatan lain, aku berhasil mengetahui apa yang telah dikerjakannya ketika di membolos selama sepekan penuh. Katanya dia memancing di Banjir Kanal (Ibid, 1986:76)."

(9) Di Pinggir Selokan

Waskito adalah seorang anak yang masih labil. Terkadang ia menjadi anak yang patuh, namun di lain waktu ia menjadi anak yang pemarah dan pemberontak. Suatu ketika Waskito mengamuk lagi di kelas. Setelah mengamuk, Waskito tidak beranu: masuk kelas meskipun pelajaran sudah dimulai. Akhirnya Bu Suci mengalah. Bu Suci menghampiri Waskito yang duduk di pinggir selokan,

"Di pintu aku sudah melihat Waskito duduk di pinggir selokan, di arah depan kelas-kelas termuda. Darahku tersirap. Sambil mendekati dia ku atur nafasku baik-baik (Ibid, 1986:82)."

b. Latar Waktu

(1) Hari Keempat Bu Suci Mengajar

Di Semarang Bu Suci mendapat kepercayaan mengajar di sebuah SD. Kepercayaan tersebut diberikan pada Bu Suci karena ada guru SD tersebut yang mendapat kecelakaan, sementara dua guru lain mengikuti penataran. Selanjutnya Bu Suci membimbing dua kelas III. Hari pertama, kedua, dan ketiga berjalan tanpa kendala. Bu Suci mulai mengenal murid-muridnya. Namun pada hari keempat Bu Suci merasakan ada kejanggalan karena murid yang bernama Waskito belum juga hadir.

Hari keempat jam pelajaran pertama, kelas yang tergabung di bawah pengawasanku sedang menerima pelajaran dari guru lain. Kepala sekolah pergi ke kantor wilayah. Untuk kedua kalinya, aku membuka kelasku secara santai. Nama-nama mulai ku kenal. Bahkan

beberapa murid sudah kuhopal tempat duduknya. Hari itu anak didikku yang bernama Waskito belum juga masuk(Ibid, 1986:25)."

## (2) Sore Hari

Ketidakhadiran Waskito membuat Bu Suci ingin tahu lebih dalam tentang Waskito. Apalagi Bu Suci mendapat keterangan dari murid-muridnya bahwa Waskito adalah anak yang suka mengganggu dan menyakiti teman-temannya. Usaha pertama yang dilakukan Bu Suci adalah menemui nenek Waskito. Setelah berkirin surat pada nenek Waskito dan dijawab dengan ramah, Bu Suci berkunjung ke rumah nenek Waskito suatu sore,

"Suratku kepada nenek Waskito dijawab dengan ramah. Pada suatu sore yang telah ditentukan, aku berkunjung ke rumah kakek dan nenek tersebut (Ibid, 1986:35)."

## (3) Malam Hari

Walaupun Waskito dicap sebagai anak Jahat oleh teman-temannya, Bu Suci tetap menganggap bahwa Waskito adalah anak yang baik. Waskito hanya membutuhkan perhatian. Karena itu, Bu Suci tetap bertekad mengembalikan Waskito menjadi anak yang normal. Ketika Waskito mengamuk di kelas, Bu Suci tetap mempertahankan Waskito. Dalam waktu satu bulan, Bu Suci berjanji akan meluruskan sikap Waskito. Kejadian mengamuknya Waskito menggoyahkan kepercayaan sekolah pada Bu Suci. Dan hal ini membuat Bu Suci gelisah pada malam harinya,

"Malamnya aku gelisah. Tidurku sangat terganggu. Dugaanku bermacam-macam. Barangkali Waskito tidak masuk esok pagi! Atau masuk, membawa pisau, atau golok, atau senjata lain yang lebih mengerikan guna membalas dendam kepadaku (Ibid, 1986:71)."

(4) Pada Saat Muncul Kurikulum 1975

Tiba di Semarang dan mulai bekerja di sekolah baru, aku juga harus mengikuti kurikulum baru. Murid-murid tidak lagi hanya berperan sebagai pendengar. Mereka tidak saja diharapkan mengerti, tetapi mereka juga harus dapat mengerjakan apa yang mereka mengerti. Perkataan-perkataan sanggup, dapat, mampu, menjadi bagian penting dari kalimat-kalimat guru pelaksana kurikulum 1975 (Ibid, 1986:61-62)."

(5) Pada Jam Istirahat Sekolah

Jam-jam istirahat dimanfaatkan sebagai latar waktu dalam novel

*PDH,*

Sejak kejadian yang disebut "kecelakaan" oleh murid-muridku itu, di waktu istirahat aku lebih sering berada di kelas. Kesibukkannya selalu ada. Selain kerja sambilan sulaman atau menolong anak-anak dalam keterampilan mereka, tidak jarang aku menyiapkan pelajaran yang termasuk program (Ibid, 1986:73)."

c. Latar Sosial

(1) Kota Semarang yang didominasi oleh etnik Tionghoa

Bu Suci adalah seorang guru SD lulusan SPG di Semarang. Lingkungan tempat Bu Suci bersekolah memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Sebagian besar mereka adalah Tionghoa,

"Semarang kukenal ketika aku bersekolah di sana.

Seperti kota-kota pesisir lain, kepadatan penduduk amat dikuasai pengaruh golongan Tionghoa. Selama masa sekolah, aku tidak banyak bergaul dengan golongan itu. Yang kulihat hanyalah segi perdagangannya (Ibid, 1986:11)."

(2) Keadaan Sosial Ekonomi Bu Suci

Setelah lulus SPG, Bu Suci berniat melanjutkan ke IKIP. Namun orang tua bu Suci tidak sanggup membiayainya. Hal ini menunjukkan bahwa bu Suci

berasal dari keluarga sederhana. Kesederhanaan Bu Suci berlanjut ketika Bu Suci memperoleh suami yang bekerja sebagai ahli mesin dan akhirnya diangkat menjadi pengawas bengkel di Semarang. Menyadari bahwa gaji suaminya tak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari, Bu Suci bertekad untuk segera bekerja,

"Dan agar biaya hidup tidak terlalu menekan bahu suamiku, aku harus kembali mengajar secepat mungkin (Ibid, 1986:12)."

"Dia berangkat ke bengkel naik bus kota. Anak-anak berjalan. Sepeda yang mereka sudah terlalu tua. Sudah terlalu sering diperbaiki dan diganti bagian-bagiannya. Keduanya hanya dapat dipergunakan sebagai alat penggerak di sekitar rumah. Untuk dijadikan kendaraan pergi ke sekolah, kurang dapat diandalkan. Kami menunggu kesempatan datangnya rezeki untuk membeli yang baru. Setidaknya-tidaknya untuk anak yang sulung (Ibid, 1986:12)."

Keluarga Bu Suci yang sederhana akhirnya mengontrak rumah di sebuah kampung yang penduduknya terdiri dari berbagai golongan tingkat masyarakat. Bu Suci dapat menyimpulkan bahwa dikampungnya Bu Suci termasuk golongan menengah,

"Dari ibu itu aku mendengar keterangan bahwa penghuni kampung terdiri dari campuran golongan tingkat masyarakat. Ada pensiunan kepala polisi, pegawai kejaksaan, pensiunan kepala sekolah atau guru. Tidak kurang pula pedagang menengah yang merupakan pendatang dari daerah lain. Yang paling banyak tentu saja yang disebut rakyat rendahan, terdiri dari penjual makanan dorongan, penjaga pintu gedung-gedung tontonan, tukang becak dan kuli-kuli pelabuhan atau pasar. Pendek kata kampung kami mempunyai jenis penghuni yang lengkap. Kalau yang menjadi ukuran adalah kepandaian dan kemahiran di bidang masing-masing, suamiku dan aku termasuk tingkat menengah. Tetapi ukuran yang dipergunakan orang untuk menentukan tempat dalam masyarakat seringkali keadaan keuangan (Ibid, 1986:15)."



### (3) Keadaan sosial ekonomi keluarga Waskito

Waskito adalah seorang anak yang lahir dari keluarga kaya. Hal ini diketahui Bu Suci dari murid-muridnya,

"Rumahnya besar, Bu. Selalu ada anjing yang menggonggong di halamannya," kata anak didikku.

"Dia anak orang kaya, Bu," seorang murid lain tiba-tiba berani menyeletuk (Ibid, 1986:27)."

Meskipun lahir dari keluarga kaya, hal tersebut tidak menyebabkan Waskito senang dan menjadi anak yang baik. Justru sebaliknya, Waskito memiliki sifat-sifat yang jahat. Dia menjadi pemarah dan pemberontak. Sifatnya ini didorong oleh kekurangan perhatian orang tuanya,

"Kemarahan dan ketenangannya didorong oleh hati yang kekurangan perhatian lingkungan terdekatnya, yaitu keluarga. Menurut cerita neneknya kepada guru-guru, ketika berumur satu setengah tahun, adiknya lahir. Langsung saja ibunya menumpahkan perhatian serta asuhan kepada anak yang kedua. Barangkali Waskito sadar menjadi anak yang tersisihkan. Bapaknya jarang di rumah, seringkali bepergian ke luar kota bahkan ke luar negeri. Kalau pulang selalu membawa oleh-oleh. Baik berupa makanan dalam kaleng maupun permainan mewah. Begitu pula pakaian lengkap untuk menyamar sebagai *Cowboy*, orang Indian dan lain-lain. Semuanya serba bagus. Waskito selalu bangga memamerkannya pada kawan-kawannya di sekolah. Tapi rupanya benda-benda mewah tersebut kurang diperlukannya. Dia lebih menginginkan satu atau dua kalimat manis dari bapaknya. Usapan lembut di kepalanya, atau pandang penuh perhatian keibuan. Apabila si Ayah pergi dari bepergian atau dari kantor, Waskito menceritakan apa yang dialaminya. Kalimat anak belum selesai bapaknya sudah membuka surat kabar, lalu mulai membaca. Kalau Waskito minta supaya bapaknya meneliti PR-nya, si Bapak menyahut terlalu cape. Dengan cara demikian, anak tumbuh di lingkungan orang tua yang tidak memberikan sedikit waktu pun buat dia (Ibid, 1986:31)."

Waskito anak yang kurang perhatian, khususnya dari kedua orang tuanya.

Hal ini disebabkan ayah Waskito terlalu sibuk, sementara ibu Waskito pun sibuk

mengasuh adik-adik Waskito. Karena kesibukannya, orang tua Waskito menitipkan Waskito di rumah kakek dan neneknya. Kakek Waskito seorang yang cerdas. Dengan demikian dia membentuk anaknya menjadi anak yang cerdas pula. Kecerdasan Ayah Waskito membuatnya mampu bekerja dan menghidupi keluarganya. Hasilnya keluarga Waskito hidup serba berkecukupan. Namun sangat disayangkan, kekayaan yang dimiliki orang tua Waskito membuat mereka menjadi angkuh. Orang tua Waskito melarang Waskito bergaul dengan anak-anak kampung,

“Barangkali karena orang tuamu khawatir kamu terjatuh ke dalam sungai atau hanyut, atau mendapat kecelakaan?”

Entah, Bu! Kalau mereka berkata tidak boleh, ya tidak boleh! Dulu saya selalu bertanya, mengapa saya tidak seperti kawan-kawan lain? Orang tua mereka membiarkan mereka bersepedaan ke mana-mana. Di Waktu liburan, mereka diizinkan naik gunung, jalan kaki jauh. Kalau saya mau ikut, dijawab: Nanti saja bersama-sama sekeluarga, naik mobil ke Bandungan, ke Kopeng (Ibid, 1986:77).”

#### (4) Keadaan Sosial Ekonomi Kakek dan Nenek Waskito

Kakek dan nenek Waskito adalah orang yang hidup dalam taraf ekonomi cukup baik. Kakek Waskito seorang dokter yang bekerja di sebuah rumah sakit. Selain itu kakek Waskito juga membuka praktik di rumahnya,

“Si Suami hanya sebentar menyalamiku, kemudian masuk kembali ke kamar praktek.

“Tua-tua masih praktek, Jeng,” kata nenek muridku. “Hanya dua kali seminggu. Dia bergantian dengan dokter muda, muridnya sendiri. Sekalian menolong, hasilnya buat tambah-tambah belanja.

Di samping itu Bapak tidak bekerja di mana-mana lagi, Bu?” tanyaku untuk basa-basi.

Masih. Setiap pagi ke Rumah Sakit Karyadi” (Ibid, 1986:35-36).”

Keluarga yang kuhadapi ini beruntung karena tidak memiliki masalah keuangan. Berarti masih lumayan dibanding dua-pertiga penduduk tanah air yang hidup serba kekurangan (Ibid, 1986:39)."

### 2.3 Alur

Peristiwa yang diurutkan membangun tulang punggung cerita, yaitu alur. Alur merupakan urutan kejadian yang dihubungkan secara sebab akibat.. Peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Alur dalam *PDH* terdiri atas alur terusan atau alur linear, dan alur balikan. Alur linear tampak dalam cerita yang tersusun berdasarkan kronologis cerita. Alur balikan tampak pada saat tokoh cerita mengenang kejadian-kejadian di masa lalu, atau pencerita mengisahkan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.

#### 2.3.1 Alur novel *PDH*

Nh. Dini membagi novel *PDH* menjadi enam bagian, yakni (1) *Pindah*, (2) *Waskito*, (3) *Tugas*, (4) *Perkenalan*, (5) *Lingkungan*, dan (6) *Pertemuan*. Enam bagian novel *PDH* disusun Nh Dini dengan menggunakan alur terusan dan alur balikan.. Alur terusan tampak pada kesibukan Bu Suci ketika pindah dari kota kelahirannya, Purwodadi untuk mengikuti suaminya yang dipindahtugaskan ke Semarang. Kepindahan Bu Suci ke Semarang digambarkan Nh. Dini dalam novel *PDH* pada bagian *Pindah* ( hlm 9, 11-21).

Alur balikan juga digunakan Nh.Dini pada bagian *Pindah*. Hal tersebut tampak ketika Bu Suci menceritakan pekerjaannya sebagai guru di Purwodadi. Selain itu Bu Suci juga mengingat pegalamannya ketika menamatkan SPG-nya di kota Semarang (hlm 10-11).

Bagian selanjutnya novel *PDH* adalah Waskito, Tugas, dan Perkenalan. Ketiganya menggunakan alur terusan. Hal ini disebabkan ketiga bagian tersebut menceritakan keberadaan tokoh Waskito sebagai seorang murid sukar, kesibukan Bu Suci sebagai seorang guru SD yang mencari informasi tentang Waskito, murid sukarnya, dan perkenalan Waskito dengan Bu Suci. Waskito, Tugas, dan Perkenalan disusun secara kronologis, berdasarkan urutan waktu kejadian (hlm 22-59).

Pada bagian Lingkungan, sejenak Bu Suci ingat masa kecilnya. Dengan demikian ada alur balikan yang digunakan pada bagian ini (hlm 60-62). Namun, ketika Bu Suci bertemu dengan guru agama yang rumahnya bersebelahan dengan kampung Bu Suci di Semarang, alur terusan kembali dipergunakan pengarang untuk melanjutkan kisah sampai pada bagian Pertemuan yang merupakan bagian terakhir novel *PDH* sekaligus mengakhiri cerita tentang pertemuan hati Bu Suci dan hati Waskito (62-85).

#### 2.4 Tema

Apabila kita membaca sebuah cerita fiksi, seringkali kita merasa bahwa pengarang tidak hanya ingin menyampaikan cerita demi cerita saja. Ada gagasan yang ingin disampaikan melalui karyanya. Tema merupakan pikiran utama yang mendasari terciptanya suatu karya sastra

Tema yang ingin diungkapkan Nh. Dini melalui *PDH* adalah masalah pendidikan anak khususnya pendidikan anak dalam lingkungan keluarga. Tema mengenai pendidikan anak ini muncul dengan adanya kisah tentang cara orang

tua Waskito, Bu Suci, Kakek dan Nenek Waskito, Bu De dalam mendidik anak. Orang tua Waskito tidak mampu mendidik anak dengan baik. Mereka hanya mampu mencukupi kebutuhan materiil anak. Berbeda dengan Bu Suci kakek dan nenek Waskito, serta Bu De. Bu Suci dapat mencurahkan kasih sayang penuh pada ketiga anaknya. Bu De dapat mengajari Waskito menjadi anak yang bertanggung jawab dengan menjaga anak-anak Bu De. Nenek Waskito selalu menegur Waskito bila Waskito berbuat kesalahan.

Cara-cara yang dilakukan Bu Suci, nenek Waskito, Bu De dalam hal mendidik anak tidak pernah dilakukan oleh orang tua Waskito. Padahal, keberadaan orang tua berpengaruh pada pembentukan watak anak.

Keluarga sebagai lingkungan yang paling dekat dengan anak secara otomatis akan membentuk pribadi anak. Pendidikan yang baik dalam lingkungan keluarga akan membentuk karakter yang baik dalam diri anak. Hal ini berpengaruh bagi anak, terutama dalam pergaulan sehari-hari. Waskito adalah seorang anak yang tidak mendapat didikan secara baik dari kedua orang tuanya. Ia hanya dimanjakan dengan uang, makanan enak dan benda-benda mewah. Ia juga tidak diajari bagaimana bersopan-santun.

Selain itu, orang tua Waskito tidak pernah memenuhi kebutuhan seorang anak yang paling dasar, yakni rasa aman, komunikasi yang baik, dan kasih sayang. Dengan demikian, Waskito tumbuh menjadi anak yang mempunyai sifat pemarah dan pemberontak. Kenakalan Waskito melampaui batas kewajaran untuk

anak seumur dia. Oleh karena itu, Nh. Dini dalam novelnya, *PDH* menekankan betapa pentingnya peran orang tua dalam membentuk pribadi anak.



### BAB III

#### KEFRUSTRASIAN TOKOH WASKITO

##### DALAM NOVEL *PERTEMUAN DUA HATI* KARYA NH. DINI

Novel *Pertemuan Dua Hati (PDH)* karya Nh. Dini bercerita tentang seorang guru SD bernama Bu Suci yang bertemu dengan seorang murid "sukar" bernama Waskito. Waskito adalah seorang anak lelaki yang duduk di bangku kelas III SD, murid Bu Suci. Ia sering membuat keonaran di kelas. Keonaran yang dilakukan Waskito melebihi batas kewajaran. Beberapa kali Waskito mengamuk di kelas. Setiap kali mengamuk Waskito selalu mengeluarkan kata-kata yang isinya mencaci-maki kedua orang tuanya, kakek dan neneknya, serta teman-temannya. Selain itu, Waskito juga sering mengganggu, bahkan menyakiti teman-temannya.

Tindakan Waskito tersebut merupakan perwujudan ketidakpuasan yang dirasakannya selama ini. Waskito mengalami frustrasi. Frustrasi adalah suatu proses yang menyebabkan orang merasa akan adanya hambatan terhadap terpenuhinya kebutuhan-kebutuhannya, atau menyangka bahwa akan terjadi sesuatu yang menghalangi keinginannya (Daradjat, 1985:24). Adapun bentuk-bentuk serta proses kefrustrasian tokoh Waskito, dan faktor-faktor penyebab kefrustrasian, akan diuraikan satu persatu di bawah ini.

#### 3.1 Bentuk-bentuk serta Proses Kefrustrasian Tokoh Waskito

Untuk menjawab permasalahan mengenai bentuk-bentuk serta proses kefrustrasian tokoh Waskito, terlebih dahulu kita lihat latar belakang belakang

Waskito. Waskito adalah anak lelaki yang duduk di kelas III SD. Ia lahir dari keluarga kaya. Ayahnya seorang insinyur yang sukses dalam karier. Buktinya, ayah Waskito dapat memenuhi kebutuhan materiil keluarganya. Waskito dapat menikmati kekayaan orang tuanya. Ia memiliki berbagai benda-benda permainan mewah oleh-oleh ayahnya setiap kali bepergian ke luar kota atau ke luar negeri. Dengan demikian, keluarga Waskito hidup dengan keadaan yang serba berkecukupan. Mereka tinggal di sebuah rumah besar. Selain itu, Waskito dan kedua adiknya selalu diantar ke sekolah dengan menggunakan mobil. Hal ini membuktikan bahwa keluarga Waskito adalah keluarga kaya,

"Kali itu Raharjo menghindari tatapan pandangku."

"Rumahnya besar, Bu. Selalu ada anjing yang menggonggong di halamannya," kata anak didikku itu."

"Dia anak orang kaya, Bu," seorang murid lain tiba-tiba berani menyeletuk."

"Lalu tidak ada suara lagi. Aku melayangkan pandang ke seluruh penjuru."

"Hanya itu? Apa lagi lain-lainnya?"

"Suasana mendadak sunyi senyap. Ketegangan mengawang dan menyesatkan nafas."

"Tentunya kalian sudah mengetahui bahwa orang kaya tidak perlu ditakuti. Kalau takut kepada anjing lain persoalannya."

"Tapi penjelasan itu tetap tidak dapat diterima. Mengapa seisi kelas yang begini penuh, tak seorang pun mampu berteriak memanggil nama Waskito di muka pagar rumahnya (Ibid, 1986:27)."

"Sedangkan dia, Waskito yang mempunyai ayah seorang insinyur dan berkendaraan sedan, mengapa tidak pernah pergi ke sekolah bersamanya? Waskito dan adik-adiknya selalu dititipkan pada sopir. Selalu disuruh berangkat lebih dahulu (Ibid, 1986:52)."

Kekayaan keluarga Waskito adalah hasil usaha keras ayah Waskito dalam mencari nafkah. Hal ini yang menyebabkan ayah Waskito selalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak mempunyai kesempatan mencurahkan kasih sayang pada anak-anaknya, khususnya Waskito,



"Bapaknya jarang di rumah, seringkali bepergian ke luar kota bahkan ke luar negeri (Ibid, 1986:31)."

"Apabila si ayah dari bepergian atau dari kantor, Waskito menceritakan apa yang di alaminya. Kalimat anak belum selesai, bapaknya sudah membuka surat khabar, lalu mulai membaca. Kalau Waskito minta supaya bapaknya meneliti Prnya, si bapak menyahut terlalu capai (Ibid, 1986:31)."

"Bapak Waskito sendiri nampak tidak mengacuhkan, selalu menyepakati pendapat istrinya. Barangkali karena ia terlalu sibuk (Ibid, 1986:32)."

Kesibukan ayah Waskito menjadikannya sebagai figur ayah yang tidak disukai anak-anak, yakni figur seorang ayah yang tidak pernah mencurahkan kasih sayang pada anak-anaknya. Selain sibuk, ayah Waskito juga seorang yang berpikiran sempit. Ia beranggapan bahwa apabila anak diberi benda-benda mewah, maka anak menjadi senang.

"Barangkali pula karena mempunyai pandangan bahwa apabila anak diberi berbagai benda mewah dan makanan enak, senanglah anak itu. Dan itu sudah sangat mencukupi. Padahal waskito memerlukan yang lain-lain. Seperti anak-anak biasa yang sebaya dengan dirinya, dia menghendaki pujian, kalimat-kalimat teguran yang tegas, ramun diucapkan penuh kasih sayang. Kata si nenek, semua itu tidak pernah di dapat Waskito di rumahnya (Ibid, 1986:32)."

Pendidikan di lingkungan keluarga akan mempengaruhi perilaku seseorang kelak bila ia telah dewasa. Watak orang dewasa antara lain ditentukan oleh cara orang tersebut diasuh ketika masih kanak-kanak. Hal ini terjadi pada ayah Waskito. Sifat ayah Waskito yang kaku merupakan turunan dari kakek Waskito yang kaku dan sukar bergaul pula,

"Saya akui, bahwa bapaknya Waskito menjadi laki-laki seperti sekarang karena didikan serta pengaruh suami saya. Dia cerdas, pandai, tetapi kaku dan sukar bergaul. Oleh karena itu setelah kawin lalu mempunyai anak, menjadi bapak yang kaku pula (Dini, 1986:38)."

Dalam hal mendidik anak, kakek Waskito seorang yang keras. Cara ini pun ditiru oleh ayah Waskito dalam mendidik Waskito. Kakek Waskito suka memaksakan kehendaknya. Ayah Waskito dijubeli dengan berbagai pengetahuan musik. Selain itu, ayah Waskito juga dilarang bergaul dengan anak-anak yang tidak sederajat,

"Ketika anak kami masih muda, bapaknya terlalu mengarahkan dia ke berbagai lapangan. Semuanya serba bersungguh-sungguh. Di antaranya, katanya harus bisa memainkan satu alat musik."

"Nenek itu menekankan perkataan "harus", lalu menyambung, "katanya lagi, yang paling anggun dan kelihatan serius ialah biola. Maka bapaknya Waskito pun dileskan supaya dapat menggesek biola. Dengan sendirinya dijubeli dengan serba pengetahuan musik klasik. Tidak itu saja ! pergaulannya juga diteliti. Suami saya berpendapat bahwa anaknya "hanya" boleh bergaul dengan anak-anak yang berorang tua sederajat dengan kami. Artinya sependidikan. Kalau bisa malahan suami saya mengenai orang itu ! Waktu kawin pun seumpama bapaknya bilang tidak menyetujui pilihan anak kami, pastilah tidak jadi !"

"Semua keputusan mengenai anak, kata nenek lagi, selalu melalui suaminya ! Seolah-olah anak itu hendak dibentuknya menurut satu model tertentu (Ibid, 1986:38)."

Didikan kakek Waskito yang keras pada ayah Waskito membentuk watak yang keras pula. Selain itu, ayah Waskito mendapat istri yang juga tidak mengetahui perihal pendidikan, terutama tentang cara mendidik anak agar memiliki perilaku yang baik,

"Waskito sudah terlanjur tidak mendapatkan kata-kata manis atau bujukan, dia mungkin harus dipukul. Ah, kalau anda melihat dia di rumah mereka, Jeng ! Tidak pernah ditegur, tidak pernah diberitahu mana yang baik dan mana yang jelek. Seumpama anak berjalan, kaki menyentuh pot sehingga jatuh pecah. Di rumah kami, saya bilang "hati-hati kalau berjalan, sayang ! Tolong sekarang tanaman dan pot pecah itu dibenahi ! Seumpama ibunya ada, langsung dia akan

membela; Ah, enggak apa-apa, nanti saya ganti. Biar pembantu yang membenahi ! Nah, begitu itu setiap kali Waskito berbuat kekeliruan. Maksud saya hanya ingin mendidik anak bersikap rapi dan teratur, Jeng."

"Dan nenek itu meneruskan. Semua kemauan si anak dituruti, katanya, karena cinta dan sayang kepada anak. Aku sependapat dengan nenek Waskito bahwa itu bukan kecintaan ataupun kesayangan, melainkan kelemahan. Anak-anak harus diajar berdisiplin atau keteraturan dalam hidup sehari-hari. Ini akan memberi pengaruh besar dalam cara berpikirnya kelak pada umur dewasa."

"Saya akui bahwa bapaknya Waskito menjadi laki-laki yang seperti sekarang karena didikan serta pengaruh suami saya. Dia cerdas, pandai, tetapi kaku dan sukar bergaul. Oleh karena itu, setelah kawin lalu mempunyai anak, menjadi bapak yang kaku pula. Didampingi oleh istri yang tidak tahu menahu mengenai soal pendidikan. Naluri pun wanita itu tidak punya. Kalau anak itu rewel, dia mau menggendong, mau memberi makanan, atau barang permainan. Tetapi permainan itu diberikan begitu saja ! Tidak ditunjukkan bagaimana caranya supaya benda itu menarik bagi si anak. Jadi, bayi hanya memegang benda permainan tanpa dapat mempergunakannya (Ibid, 1986: 37-38)."

Akhirnya, Waskito tumbuh di lingkungan keluarga yang tidak pernah mencurahkan kasih sayang padanya. Padahal, seorang anak memperoleh kasih sayang pertama kali dari lingkungan yang pertama berhubungan dengan anak, yakni keluarga. Orang tua yang merupakan bagian dari keluarga menjadi dasar bagi pembentukan kepribadian anak. Bila orang tua sudah tidak mampu memberikan kasih sayang pada anaknya, yang paling menderita adalah anak. Dalam hidupnya, batin anak menjadi tidak tentram. Hal ini juga dialami oleh Waskito,

"Waskito adalah anak yang tidak mempunyai ketentraman batin, tidak bahagia (Ibid, 1986:44)."

"Alangkah besar penderitaan Waskito. Isi kelasku kuajak mengikuti jalan pikiranku. Kuminta mereka memaafkan Waskito yang suka memukul dan pemarkah (Ibid, 1986:52)."

"Jangan iri !" Selaku memotong pembicaraan mereka. Sudah kuterangkan, Waskito sangat menderita batinnya karena kekurangan perhatian (Ibid, 1986:66)."

Cara mendidik kakek Waskito diterapkan ayah Waskito pada anaknya, Waskito. Waskito tidak diperkenankan bergaul dengan anak-anak kampung yang taraf hidupnya berada di bawah keluarga Waskito. Ketika Waskito ingin pergi memancing bersama anak-anak kampung, orang tua Waskito tidak mengizinkan tanpa alasan yang jelas. Selain itu, apabila Waskito ingin berenang bersama teman-temannya, orang tua Waskito pun melarang dengan berbagai alasan,

"Pada kesempatan lain, aku berhasil mengetahui apa yang telah dikerjakannya ketika dia membolos selama sepekan penuh. Katanya dia memancing di Banjirkanal! Dia gemar sekali memancing. Kapan hari-hari Minggu atau liburan dia meminta izin kepada orang tuanya selalu ditolak. Sebab itu dia tidak minta izin lagi !"

"Mengapa tidak diperbolehkan ?"

"Tidak tahu ! sahut murid sukarku."

"Mereka tidak menerangkan alasan larangan itu ?"

"Tidak !"

"Menurut pendapatku, tindakan itu aneh. Biasanya apabila sesuatu perbuatan tidak disetujui, harus dijelaskan sebab-sebabnya. Kecuali jika anak itu telah berkali-kali berbuat kesalahan dengan menerjang larangan yang sama itu, maka orang tua berkata ; Tidak ! tanpa komentar lainnya (Ibid, 1986:77)."

Waskito adalah anak yang dikekang oleh kedua tuanya. Karena merasa di kekang, Waskito menjadi frustrasi. Frustrasi yang dialami Waskito mengarahkannya pada tindakan-tindakan agresif. Keagresifan Waskito diwujudkan melalui sifat yang dimilikinya, yakni pemaarah dan pemberontak. Anak yang agresif memiliki kecenderungan untuk menguasai keadaan. Ia selalu mau menang sendiri. Ia melakukan segala hal untuk memperoleh kekuasaan, misalnya dengan berteriak, memukul, menggigit, atau meludah. Hal ini terjadi pula pada Waskito karena di rumah merasa tidak diperhatikan. Waskito menjadi

marah. Kemarahan Waskito tidak ditujukan kepada orang tuanya, melainkan pada teman-temannya di sekolah. Tindakan agresif seperti tersebut di atas merupakan tindakan agresif secara langsung.

"Setelah membungkam sesaat, dia menatap mataku dan menjawab, Waskito sendiri yang mengatakannya. Setiap dia kambuh menjadi bengis, selalu berteriak-teriak. Macam-macam yang dikatakan. Yang sering diulang-ulang seperti barang. Nih, begini, dilempar ke sana kemari. Dititipkan ! Apa itu ! Persetan ! Aku tidak perlu kalian semua !"

"Kemudian menyebut kakeknya, neneknya, orang tuanya. Semua dicaci maki ! Kami yang ada di dekatnya terkena cambukan atau pukulan," seorang murid lelaki lain menyambung."

"Apa kata-kata lainnya lagi ?" mataku mengedat ke seisi kelas.

"Tidak semua jelas, Bu. Paling-paling : aku benci ! Aku benci !"

"Anehnya, kalau dia kambuh begitu, yang menjadi sasaran selalu Raharjo, Marno, Denok," kata murid perempuan."

"Aku juga ! Selalu kalau aku berada jampun, seolah-olah dia sengaja mencari aku untuk kena sabetannya !" Rini mengarahkan pandang mengadu kepada kawannya (Ibid, 1986:30)."

Karena didikan keras dari ayahnya, dalam pergaulan Waskito menjadi anak yang keras dan kasar. Didikan keras orang tua Waskito tampak ketika ayah Waskito memberi ganjaran berupa hukuman fisik kepada Waskito. Ayah Waskito memukul Waskito dengan ikat pinggang ketika Waskito ketahuan membolos,

"Hari itu, diantara hal-hal lain, aku juga mengetahui bahwa Waskito tidak sakit seperti yang dikatakan orang tua mereka dalam balasan surat kepada Kepala Sekolah. Ketika menerima berita dari sekolah, barulah orang tua Waskito mengetahui bahwa anak mereka tidak masuk selama hari-hari belakangan itu. Kebetulan waktu itu bapaknya sedang di rumah. Konon Waskito dihajar habis-habisan. Mukanya dipukul badannya dicambuk dengan ikat pinggang. Aku ngeri mendengarkan cerita si nenek. Agaknya bapak anak itu sudah tidak tahu lagi cara apa yang harus dipergunakan terhadap kenakalan yang bertumpuk-tumpuk. Dia menjadi mata gelap (Ibid, 1986:37)."

Kekasaran yang dilakukan ayah Waskito membuat Waskito tumbuh menjadi anak yang kasar pula, terutama dalam pergaulan. Teman-teman sekelas Waskito yang menjadi sasaran kemarahan melalui sikap kasar Waskito, tidak menyukai Waskito. Mereka membenci Waskito. Mereka menganggap Waskito sebagai anak yang jahat,

"Biar Waskito tidak masuk saja, Bu ! Kami malahan senang !"

"Sekali lagi aku terkejut oleh suara yang tiba-tiba ini. Aku menoleh ke arah si pembicara, murid perempuan ."

"Ya, betul, Bu ! Kelas tenang kalau dia tidak ada," suara murid laki-laki lain yang sama tegasnya menguatkan pendapat itu."

"O, ya ?" tenang aku menahan nada dan isi kalimatku. "Mengapa ? Karena Waskito suka bergurau ? Membikin keributan ?"

"Oh tidak ! Bukan bergurau ! Kalau itu, kami juga suka !"

"Dia jahat ! Jahat sekali, Bu ! tambahan itu terdengar dari arah murid perempuan yang sama (Ibid, 1986:27-28)."

Tindakan-tindakan Waskito yang di luar kebiasaan anak pada umumnya, seperti mengamuk di kelas, memukul, atau mencaubuk teman-temannya menunjukkan indikasi frustrasi dalam diri Waskito. Perilaku Waskito tersebut menunjukkan adanya sikap agresif dalam diri Waskito. Tingkah laku agresif selalu mengisyaratkan adanya frustrasi. Sebaliknya, adanya frustrasi mengarahkan seseorang kepada beberapa bentuk sikap atau tindakan agresif.

Keagresifan Waskito tidak hanya dilakukan Waskito di kelas, tetapi juga di rumah. Karena merasa tidak diperhatikan oleh orang tuanya, Waskito menjadi anak yang pemarah dan pemberontak. Waskito selalu mengganggu adiknya serta selalu membantah dan menyanggah nasihat,

"Seperti anak-anak biasa yang sebaya dengan dirinya, dia menghendaki pujian, kalimat-kalimat teguran yang tegas namun diucapkan penuh kasih sayang. Kata si nenek, semua itu tidak pernah didapatkan Waskito di rumahnya. Maka dia tumbuh menjadi anak yang bersifat pemarah dan pemberontak. Dia selalu mengganggu

adiknya. Selalu membantah dan menyangkal nasehat. Jika disuruh mengerjakan sesuatu, selain tidak melaksanakannya, dia juga menyahut dengan kata-kata tidak sopan. Apalagi kalau berhadapan dengan ibunya ! Waskito menjadi anak yang kurang ajar. Kelakuan dan permainannya membahayakan adik-adik di rumah maupun teman-teman di sekolah (Dini, 1986:32)."

Bentuk lain kefrustrasian Waskito tampak ketika Waskito mengamuk dengan menghancurkan pot-pot tanaman praktek. Tindakan tersebut dilakukannya karena dua sebab, pertama Waskito marah atas ejekan teman-temannya yang mengatakan bahwa tanamannya tidak subur. Hal ini mengisyaratkan adanya tindakan agresif secara tidak langsung, yakni ditujukan bukan pada objek penyebab kemarahan (teman-teman Waskito), tetapi pada tanaman. Penyebab kedua Waskito marah karena tanaman yang ditanamnya di pot sebenarnya memang tidak subur. Dengan demikian tindakan agresif yang dilakukan Waskito termasuk dalam kategori tindakan agresif langsung yakni ditujukan pada objek yang menyebabkan kemarahan.

"Hari itu lonceng sudah agak lama dibunyikan, tetapi aku belum selesai dalam satu rundingan di kartzor. Ketika akhirnya aku berjalan menuju ke kelas, Wahyudi mencegatku."

"Waskito, Bu !" hanya itulah pemberitahuannya."

"Tetapi itu cukup membikinku terlonjak karena terkejut. Apalagi ini ! Jantungku berdebar keras. Sambil mempercepat langkah aku bertanya, "Mengamuk lagi dia ?"

"Kudengar Wahyudi tertawa terkikih. Tidak sabar aku menoleh ke sampingku memandangi muridku."

"Tidak, Bu, tanaman kami dirusak !"

"Haaaaaaah. Aku menghela nafas. Tetapi dadaku masih berdetak gaduh.

"Tanaman mana ? Pot-pot di sudut kelas ? Di samping pintu ?"

"Bukan ! tanaman percobaan yang tadi pagi kita letakkan di jendela supaya kena panas !"

"Dicabuti semua?"

"Hanya kepunyaan beberapa orang dibanting kalengnya (Ibid, 1986:80)".



Bentuk-bentuk serta proses kefrustrasian Waskito diawali dengan paparan mengenai latar belakang Waskito. Waskito adalah seorang anak yang lahir dari keluarga kaya. Ayah Waskito seorang yang sibuk dengan pekerjaannya. Sedangkan ibu Waskito sibuk mengasuh kedua adik Waskito. Kesibukan kedua orang tua Waskito menyebabkan Waskito merasa tidak diperhatikan oleh kedua orang tuanya. Perhatian yang tidak pernah didapatkan Waskito di rumahnya membuat Waskito berusaha mencari perhatian di tempat lain. Waskito sering mengamuk di kelas. Apabila mengamuk, Waskito selalu mengeluarkan kata-kata makian. Selain itu, Waskito juga suka memecut dan memukul teman-temannya tanpa alasan yang jelas.

Di rumahnya, Waskito memiliki sifat pembangkang. Ketika Waskito berumur satu setengah tahun, adiknya lahir. Langsung saja ibu Waskito mengalihkan perhatian pada adik Waskito. Waskito merasa menjadi anak yang tersingkir. Ia menjadi frustrasi. Kefrustrasiannya ditunjukkan dengan suka mengganggu adik-adiknya. Menurut cerita nenek Waskito pada Bu Suci, gangguan yang ditimbulkan Waskito selalu membahayakan adik-adiknya. Selain itu, apabila disuruh, selain tidak melaksanakan, Waskito juga selalu menyahut dengan kata-kata yang kasar.

Pada kesempatan lain, Bu Suci mengajarkan kepada murid-muridnya cara menanam tanaman dalam pot. Semua murid termasuk Waskito harus mempreaktekannya. Beberapa waktu kemudian tanaman-tanaman itu tumbuh dengan subur, kecuali tanaman milik Waskito. Teman-teman Waskito mengejek Waskito dengan mengatakan bahwa tanaman milik Waskito tidak subur. Waskito



menjadi berang. Ia mengamuk dan menghancurkan semua tanaman percobaan tersebut.

### **3.2 Faktor-faktor Penyebab Kefrustrasian Tokoh Waskito**

Setiap manusia mempunyai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi. Kebutuhan dasar manusia meliputi empat hal. Keempat kebutuhan dasar manusia tersebut adalah kebutuhan badaniah, kebutuhan akan rasa aman dan kepastian, kebutuhan akan komunikasi yang baik, dan kebutuhan akan cinta kasih sayang. Kebutuhan-kebutuhan dasar manusia harus terpenuhi sejak terbentuknya manusia baru, yakni sejak bertemunya sel telur dan sel sperma. Bila kebutuhan dasar manusia sudah terpenuhi, manusia akan tumbuh sehat baik secara jasmani maupun rohani.

Pemenuhan kebutuhan dasar, terutama kebutuhan dasar anak dapat ditinjau dari tanggung jawab orang tua. Hal ini disebabkan anak belum mampu memenuhi kebutuhan dasarnya sendiri. Anak masih tergantung pada orang tua. Demikian pula Waskito. Waskito adalah seorang anak yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Ia masih tergantung dari orang tuanya.

Orang tua Waskito tidak menyadari betapa pentingnya kebutuhan-kebutuhan tersebut bagi anak. Mereka selalu memanjakan Waskito dengan uang, benda-benda mewah, dan makanan enak. Dengan kata lain, orang tua Waskito hanya memenuhi kebutuhan badaniah Waskito saja. Kedua orang tua Waskito mempunyai pandangan bahwa apabila anak diberi uang, benda-benda mewah dan makanan enak maka anak akan menjadi senang. Padahal, dugaan kedua orang tua

Waskito tersebut keliru. Anak tidak hanya membutuhkan benda-benda mewah tetapi juga kebutuhan lain yang bersifat psikis seperti rasa aman, komunikasi yang baik dan kasih sayang.

Waskito adalah seorang anak yang tidak semua kebutuhan dasarnya terpenuhi. Dari keempat kebutuhan dasar manusia, hanya kebutuhan badaniah saja yang terpenuhi. Karena kebutuhan psikisnya tidak terpenuhi, Waskito menjadi anak yang mengalami kefrustrasian. Seseorang mengalami frustrasi apabila ia mendapat halangan yang bersifat fisik atau psikis. Dalam hal ini, Waskito mendapat halangan yang bersifat psikis.

Halangan psikis yang dialami tokoh Waskito adalah tidak adanya rasa aman dan kepastian dari kedua orang tuanya. Setiap anak memerlukan suatu lingkungan keluarga yang dirasa aman baginya. Ia tahu bahwa selalu ada orang tua khususnya ibu yang dapat melindunginya kalau muncul kesulitan atau ancaman baginya. Di rumahnya, tokoh Waskito tidak pernah merasa aman. Ia juga tidak memperoleh kepastian dari kedua orang tuanya. Kedua orang tua Waskito terlalu sibuk dengan urusan masing-masing. Ayah Waskito sibuk dengan pekerjaannya, sedangkan ibu Waskito sibuk mengasuh adik-adik Waskito. Dengan demikian Waskito menjadi anak yang tersingkir. Hal tersebut menyebabkan Waskito merasa tidak diterima di lingkungan keluarganya. Ia tidak mendapat perhatian dari kedua orang tuanya. Padahal, adanya perhatian dari kedua orang tua merupakan syarat supaya anak merasa diterima dalam keluarga sehingga ia pun merasa aman,

"Menurut cerita neneknya kepada guru-guru, Ketika berumur satu setengah tahun adiknya lahir. Langsung saja ibunya mencurahkan perhatian serta asuhan kepada anak kedua. Barangkali Waskito sadar

menjadi anak yang tersisihkan. Bapaknya jarang di rumah, seringkali bepergian ke luar kota bahkan ke luar negeri (Dini, 1986:31)."

Demikianlah, Waskito sama sekali tidak merasa aman di rumahnya sendiri.

Kedua orang tua Waskito sebagai orang yang seharusnya paling dekat dengan Waskito, seakan-akan meninggalkannya. Dengan "ketidakhadiran" kedua orang tua di sisinya membuat Waskito seringkali iri pada teman-temannya. Waskito iri apabila melihat teman-temannya selalu diantar ke sekolah oleh ayahnya. Sedangkan Waskito selalu diantar oleh sopir. Waskito memiliki sifat iri hati,

"Dan naluriku untuk kesekian kalinya memastikan bahwa itulah yang menyebabkan Waskito geram terhadap anak-anak tertentu di kelasku. Di antara berpuluh-puluh anak didikku, hanya merekalah yang diantar oleh ayah mereka! Bahkan kadang-kadang juga dijemput ketika pulang. Waskito tidak mau menerima kenyataan bahwa anak-anak lain memiliki bapak yang memperhatikannya. Yang menyisihkan waktu, sampai-sampai membawa mereka di belakang kendaraan roda dua hingga pintu sekolah. Sedangkan dia, Waskito, yang mempunyai ayah seorang insinyur dan berkendaraan sedan, mengapa tidak pernah pergi ke sekolah bersamanya? Waskito dan adik-adiknya selalu dititipkan kepada sopir. Selalu disuruh berangkat lebih dahulu (Ibid, 1986:52)."

Orang tua Waskito tampaknya tidak menyadari bahwa anaknya, Waskito mengharap dapat berkomunikasi dengan mereka. Komunikasi yang baik merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi. Manusia dikodratkan menjadi makhluk sosial yang membutuhkan persahabatan dan persaudaraan. Manusia butuh diajak bicara, bermain-main, dan bergaul. Di rumahnya, Waskito tidak bisa berkomunikasi dengan kedua orang tuanya. Setiap kali Waskito menceritakan kejadian yang dialaminya hari itu, ayahnya sudah membuka koran lalu mulai membaca. Padahal, Waskito belum menuntaskan ceritanya. Selain itu, apabila Waskito meminta supaya ayahnya meneliti PR-nya, ayah Waskito

menyahut terlalu lelah. Dengan demikian komunikasi antara bapak dan anak menjadi terhambat,

"Bapaknya jarang di rumah, seringkali bepergian ke luar kota bahkan ke luar negeri. Kalau pulang selalu membawa oleh-oleh, baik berupa makanan dalam kaleng maupun permainan mewah. Begitu pula pakaian lengkap untuk menyamar sebagai cowboy, orang indian dan lain-lain. Semuanya serba bagus. Waskito selalu bangga memamerkan kepada kawan-kawannya di sekolah. Tetapi, rupanya benda mewah tersebut kurang diperlukannya. Dia lebih menginginkan satu atau dua kalimat manis dari bapaknya. Usapan tangan di kepalanya, atau pandang penuh perhatian keibuan. Apabila si ayah kembali dari bepergian atau dari kantor, Waskito menceritakan apa yang dialaminya. Kalimat anak belum selesai, bapaknya sudah membuka surat kabar, lalu mulai membaca. Kalau Waskito minta supaya bapaknya meneliti PR-nya, si bapak menyahut terlalu cape. Dengan cara demikian anak tumbuh di lingkungan yang tidak memberikan sedikitpun waktu buat dia (Ibid, 1986:31)."

Dengan terhambatnya komunikasi antara Waskito dengan kedua orang tuanya, Waskito tidak mau lagi meminta pertimbangan orang tuanya setiap kali mengambil keputusan. Ia selalu memutuskan sendiri hal-hal yang ingin dilakukan. Anak seumur Waskito masih senang bermain-main, terutama dengan teman sebayanya. Namun, orang tua Waskito selalu melarang Waskito bergaul dengan anak-anak sebaya di kampung yang taraf hidupnya jauh lebih rendah dibanding taraf hidup keluarga Waskito. Ketika Waskito meminta izin kepada orang tuanya agar diperbolehkan bermain bersama teman-temannya, anak-anak kampung, orang tua Waskito tidak mengizinkan. Oleh karena itu, suatu ketika Waskito membolos sekolah selama sepekan penuh. Ia pergi memancing di Banjir Kanal bersama anak-anak kampung tanpa sepengetahuan orang tuanya,

"Pada kesempatan lain, aku berhasil mengetahui apa yang dikerjakannya ketika membolos selama sepekan penuh. Katanya dia memancing di Banjir Kanal! Dia gemar sekali memancing. Kalau hari

Minggu atau liburan dia meminta izin kepada orang tuanya, selalu ditolak. Sebab itu dia tidak minta izin lagi!"

"Mengapa tidak diperbolehkan?"

"Tidak tahu!" sahut murid sukarku".

"Mereka tidak menerangkan alasan larangan itu?"

"Tidak!"

"Menurut pendapatku, tindakan itu aneh. Biasanya apabila sesuatu perbuatan tidak disetujui, harus dijelaskan sebab-sebabnya. Kecuali bila anak itu telah berkali-kali berbuat kesalahan dengan menerjang larangan yang sama itu, maka orang tua berkata tidak! Tanpa komentar lainnya."

"Barangkali orang tuamu khawatir kamu terjatuh ke dalam sungai, atau hanyut, atau mendapat kecelakaan?"

"Entah, Bu! Mereka kalau sudah berkata tidak boleh, ya tidak boleh! Dulu saya selalu bertanya, mengapa saya tidak seperti kawan-kawan lain? Orang tua mereka membiarkan mereka bersepedaan ke mana-mana. Di waktu liburan, mereka diizinkan naik gunung, jalan kaki jauh. Kalau saya mau ikut, dijawab: Nanti saja bersama-sama sekeluarga, naik mobil ke Bandungan, ke Kopeng!"

"Aku terdiam. Anak lelaki berbadan kekar seperti Waskito tentu saja ingin bergerak, berlompatan bersama teman-temannya. Kalau bersama orang tua, kebebasan bergerak pastilah terbatas. Kegembiraannya pun berlainan! (Ibid, 1986:76-77)."

Selain perhunya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, orang tua pun harus menyadari bahwa seorang anak membutuhkan kasih sayang (Maslow menggunakan istilah cinta kasih sayang). Kasih sayang merupakan kebutuhan vital anak. Tanpa kasih sayang, segi psikis anak tidak dapat berkembang dengan baik. Banyak orang tua tidak menyadari betapa pentingnya curahan kasih sayang pada seorang anak. Kedua orang tua Waskito termasuk orang-orang yang tidak menyadari bahwa Waskito membutuhkan kasih sayang berupa usapan lembut di kepala, perhatian yang sama pada semua anak, ciuman kasih sayang dari ibunya, kata-kata lembut namun tegas sebagai ungkapan kasih sayang orang tua pada anaknya.

Ibu Waskito adalah seorang wanita yang tidak mengerti tentang pendidikan anak. Seharusnya, sebagai seorang yang paling dekat dengan anak, ibu Waskito

mau dan mampu memberikan yang dibutuhkan Waskito, yakni kasih sayang.

Namun, hal tersebut tidak pernah dilakukan oleh ibu Waskito.

"Didampingi oleh isteri yang tidak tahu-menahu mengenai soal pendidikan! Naluri pun wanita itu tidak punya! Kalau anak rewel, dia mau mengendong, mau memberi makanan atau barang permainan. Tetapi permainan itu diberikan begitu saja! Tidak ditunjukkan bagaimana caranya supaya benda itu menarik bagi si anak. Jadi bayi hanya memegang benda permainan tanpa dapat mempergunakannya. Jika anak memang sudah memiliki dasar aktif, lain halnya. Tetapi yang umum, anak-anak memerlukan diajak bicara, dibujuk dengan kata-kata ataupun ciuman, belaian (Ibid, 1986:38)."

Frustrasi dapat dialami oleh siapa saja, tidak terkecuali pada anak-anak. Anak kecil pun sudah dihadapkan pada berbagai kebiasaan yang diharuskan orang tuanya. Hal tersebut menyebabkan anak tidak memiliki kebebasan menentukan apa yang diinginkannya. Orang tua menghalang-halangi anak dengan berbagai peraturan yang mereka ciptakan. Kebebasan anak yang dihalang-halangi dapat mengakibatkan frustrasi pada anak, karena frustrasi merupakan suatu keadaan ketika anak memperoleh halangan baik yang bersifat fisik maupun psikis sehingga terjadi penundaan atau hambatan yang menyebabkan tujuan tidak tercapai.

Tokoh Waskito dalam novel *PDH* mengalami frustrasi karena kebebasan yang diinginkan dihalang-halangi oleh orang tuanya. Kebebasan yang tidak dinikmati Waskito adalah kebebasan bermain bersama teman-temannya, kebebasan memperoleh rasa aman di rumahnya, kebebasan berkomunikasi dengan kedua orang tuanya, kebebasan memperoleh kasih sayang dari orang tuanya. Hanya ada satu kebebasan yang diperoleh Waskito, yakni kebebasan memperoleh

kemewahan. Orang tua Waskito memberikan banyak kemewahan kepada Waskito,

"Bapaknya jarang di rumah, seringkali bepergian ke luar kota bahkan ke luar negeri. Kalau pulang selalu membawa oleh-oleh baik berupa makanan dalam kaleng maupun permainan mewah. Begitu pula pakaian lengkap untuk menyamar sebagai cowboy, orang Indian dan lain-lain. Kesemuanya serba bagus. Waskito selalu bangga memamerkannya kepada kawan-kawannya di sekolah. Tetapi rupanya, benda-benda mewah tersebut kurang diperlukannya (Dini, 1986:31)."

Dengan demikian, kefrustrasian yang dialami Waskito didominasi oleh tidak berperannya orang tua dalam memenuhi kebutuhan dasar anak. Waskito merupakan anak yang merasa tersingkir dari lingkungan terdekatnya, keluarga. Hal ini menyebabkan Waskito mencoba mencari perhatian di tempat lain. Ia seringkali melakukan perbuatan-perbuatan yang membahayakan orang lain. Tujuannya agar orang lain memperhatikan dia.

## BAB IV

### RELEVANSI HASIL PENELITIAN DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

Penelitian ini membahas unsur-unsur intrinsik dan unsur-unsur ekstrinsik novel *PDH* karya Nh. Dini. Unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *PDH* yaitu tokoh dan penokohan, latar, alur, dan tema. Sedangkan unsur ekstrinsik novel *PDH* berupa tinjauan psikologis yang difokuskan pada tokoh Waskito.

Unsur-unsur intrinsik sebagai pijakan dan unsur ekstrinsik yang dibahas dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMU. Hal ini dikaitkan dengan salah satu tujuan umum Kurikulum 1994 mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMU mengharapkan setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, siswa mampu menikmati, menghayati, memahami dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) khususnya bidang sastra dapat membantu siswa menguasai keterampilan berbahasa, mengembangkan cipta dan rasa, meningkatkan pengetahuan budaya dan menunjang pembentukan watak. Pembelajaran sastra yang memanfaatkan novel *PDH* karya Nh. Dini sebagai materi pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan berbahasa apabila kegiatan belajar mengajar terstruktur sebagai berikut,

1. Siswa sebelumnya telah ditugaskan membaca novel *PDH* karya Nh. Dini di rumah.



sinopsis satu bagian. Pada akhir kegiatan, sinopsis-sinopsis yang telah dibuat siswa digabungkan sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh.

Pembelajaran sastra yang memanfaatkan novel *PDH* sebagai materi pembelajaran dapat mengembangkan cipta rasa apabila KBM terstruktur sebagai berikut,

1. Siswa mencari unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam karya sastra khususnya novel.
2. Siswa mencari unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *PDH* karya Nh.Dini.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan penulis, maka unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *PDH* difokuskan pada tokoh dan penokohan, latar, alur, dan tema. Sebelum mengawali KBM, seorang guru harus mempersiapkan materi pembelajaran terlebih dahulu. Materi pembelajaran yang bertujuan mengembangkan cipta dan rasa siswa antara lain, menemukan penokohan, latar, alur, dan tema novel *PDH*. Tokoh merupakan pelaku cerita. Penokohan merupakan ciri-ciri lahir dan sikap batin tokoh agar wataknya dapat dikenal pembaca. Adapun yang dimaksud dengan watak ialah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakan dengan tokoh lain. Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra. Alur merupakan urutan peristiwa dalam cerita. Adapun tema adalah gagasan, ide atau pikiran utama yang mendasari terciptanya suatu karya sastra.

Tokoh dan Penokohan, latar, alur dan tema, merupakan unsur intrinsik karya sastra yang dapat dimanfaatkan untuk memancing siswa agar mengembangkan cipta dan rasanya. Siswa diajak berpikir mengenai hal-hal yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya terutama dari segi intrinsik karya tersebut.

Pembelajaran sastra yang memanfaatkan novel *PDH* sebagai materi pembelajaran dapat meningkatkan pengetahuan budaya siswa apabila langkah-langkah KBM terstruktur sebagai berikut,

1. Siswa mencari definisi frustrasi
2. Siswa menentukan bentuk-bentuk serta proses kefrustrasian tokoh Waskito
3. Siswa mencari faktor-faktor yang menyebabkan kefrustrasian tokoh Waskito

Sebelum melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar, seorang guru harus mempersiapkan materi pembelajaran mengenai kefrustrasian tokoh Waskito. Frustrasi adalah suatu keadaan ketika seorang mendapat halangan yang bersifat fisik atau psikis, atau seorang merasa akan ada yang menghalangi terpenuhinya kebutuhan-kebutuhannya.

Setelah Kegiatan Belajar Mengajar diharapkan siswa mengetahui bentuk-bentuk serta proses kefrustrasian tokoh Waskito, dan faktor-faktor penyebab kefrustrasian tokoh Waskito. Dengan mengetahui kondisi kefrustrasian tokoh Waskito, siswa hendaknya dapat memahami bahwa keluarga yang tidak harmonis dapat menimbulkan dampak frustrasi pada anak. Dengan demikian para siswa telah mempelajari adanya budaya yang berupa perilaku tidak baik dari kedua orang tua Waskito. Cara kedua orang tua Waskito dalam mendidik anak dapat

dijadikan cerminan agar siswa kelak menjadi orang tua yang mampu mendidik anak dengan baik, tidak seperti orang tua Waskito.

Pembelajaran sastra di SMU dapat menunjang pembentukan watak apabila kegiatan belajar mengajar terstruktur sebagai berikut,

1. Siswa mencari nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel *PDH* karya Nh. Dini, misalnya kebebasan, kebahagiaan, dan kesetiaan.
2. Siswa mencari unsur-unsur ekstrinsik novel *PDH* karya Nh. Dini.

Nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel *PDH* antara lain, kebahagiaan Bu Suci dalam menjalani kehidupan berkeluarga bersama suami dan ketiga orang anaknya. Selain kebahagiaan, nilai moral yang terkandung dalam novel *PDH* adalah kebebasan. Dalam novel *PDH*, kebebasan merupakan sesuatu yang sangat penting. Waskito merupakan figur seorang anak yang tidak menikmati kebebasan. Ia dikelang oleh kedua orang tuanya. Karena kekangan tersebut, Waskito terbentuk menjadi anak yang pemarah dan pemberontak. Dengan belajar dari kesalahan orang tua Waskito dalam mendidik anak, dapat

Sesuai dengan penelitian yang telah penulis lakukan, unsur ekstrinsik novel *PDH* difokuskan pada kajian psikologis terhadap tokoh Waskito. Guru dapat memanfaatkan pembahasan mengenai kefrustrasian tokoh Waskito untuk mengajarkan segi ekstrinsik novel *PDH*. Struktur KBM yang penulis contohkan merupakan suatu hal yang tidak mutlak untuk dilaksanakan. Pembaca khususnya guru Bahasa dan sastra Indonesia, dapat mengembangkannya sesuai dengan jumlah jam pelajaran yang tersedia serta sesuai dengan kreatifitas guru.

## Bab V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Dari uraian-uraian bab-bab terdahulu dapat disimpulkan sebagai berikut, novel *PDH* karya Nh. Dini terdiri dari tokoh utama Bu Suci, tokoh bawahan yang banyak terlibat pada peristiwa dalam novel *PDH* adalah Waskito. Tokoh bawahan lain yaitu kakak dan nenek Waskito, ayah dan ibu Waskito, teman-teman Waskito, Bu De, guru agama, kepala sekolah, rekan-rekan Bu Suci, suami Bu Suci, anak-anak Bu Suci, dokter, dan bu RT. Alur yang digunakan dalam novel *PDH* adalah linear dan alur balikan. Alur linear tergambar dalam kesibukan Bu Suci pindah dari Purwodadi ke Semarang. Di Semarang inilah Bu Suci menjalankan tugas sebagai guru SD yang menangani murid "sukar" bernama Waskito. Berkat usaha Bu Suci, Waskito, murid "sukar" ini, dapat kembali menjadi anak normal. Alur balikan terdapat pada bagian *Pindah dan Lingkungan*. Pada bagian *Pindah*, Bu Suci teringat ketika ia menamatkan SPG-nya di kota Semarang. Pada bagian *Lingkungan* alur balikan tampak ketika Bu Suci mengenang masa kecilnya. Ketika Bu Suci masih duduk di bangku SD sering diadakan pemeriksaan kebersihan kuku oleh guru. Bila ada murid yang memiliki kuku kotor, guru langsung memukulkan rotan ke punggung tangan anak tersebut.

Latar yang digunakan dalam novel *PDH* ada tiga, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat didominasi di Semarang. Selain itu, karena Bu Suci adalah seorang guru SD, kelas menjadi latar yang banyak dimanfaatkan untuk

menciptakan keutuhan cerita. Latar waktu didominasi pada jam-jam aktif belajar anak-anak SD, misalnya pada waktu pelajaran di kelas, dan pada waktu istirahat. Latar sosial banyak mengisahkan tentang tokoh Waskito yang lahir dari keluarga kaya namun Waskito tidak pernah merasa bahagia karena kekayaan yang dimiliki orang tuanya.

Tema yang ingin diangkat oleh Nh. Dini dalam novel *PDH* adalah masalah pendidikan anak dalam lingkungan keluarga. Pendidikan anak dalam lingkungan keluarga adalah tanggungjawab orang tua. Orang tua yang tidak dapat mendidik anak dengan baik akan membentuk pribadi anak menjadi tidak baik pula.

Dalam penelitian ini, penulis mencari bentuk-bentuk serta proses kefrustrasian tokoh Waskito dan faktor-faktor penyebab kefrustrasian tokoh Waskito. Bentuk-bentuk serta proses kefrustrasian tokoh Waskito dirinci melalui latar belakang Waskito yang lahir dari keluarga kaya. Ayahnya seorang yang berpikiran sempit. Ia memandang bahwa anaknya cukup diberi kemewahan. Di samping itu, Waskito memiliki ibu yang tidak memiliki pengetahuan tentang cara mendidik anak. Kedua orang tua Waskito sibuk dengan urusan mereka masing-masing. Mereka tidak sempat memberi perhatian pada Waskito. Kurangnya perhatian dari orang tuanya membuat Waskito menjadi anak yang pembangkang. Di rumahnya, Waskito selalu membantah nasihat. Selain itu, apabila disuruh, selain tidak melaksanakan, Waskito juga selalu menyahut dengan kataa-kaata yang tidak sopan. Waskito juga selalu mengganggu adik-adiknya dengan permainan yang membahayakan.

Perhatian yang tidak didapatkan Waskito di rumahnya membuat Waskito mencari perhatian di tempat lain. Di sekolah, Waskito sering mengamuk dan mencaci-maki semua orang. Apabila mengamuk, Waskito menggunakan benda-benda tajam seperti pisau dan gunting. Dalam keadaan demikian Waskito berteriak-teriak sambil mengeluarkan kata-kata makian. Di lain waktu, Waskito marah karena diejek teman-temannya perihal tanamannya yang kurang subur. Kemarahan Waskito ditunjukkan dengan menghancurkan pot-pot yang berisi tanaman percobaan.

Faktor-faktor penyebab kefrustrasian Waskito adalah tidak semua kebutuhan dasarnya terpenuhi. Kebutuhan dasar meliputi empat hal, yakni kebutuhan badaniah, kebutuhan akan rasa aman dan kepastian, kebutuhan akan komunikasi yang baik, kebutuhan akan cinta kasih sayang. Dari keempat kebutuhan dasar tersebut, hanya satu yang terpenuhi dalam diri Waskito yakni kebutuhan badaniah. Hal inilah yang menimbulkan kefrustrasian tokoh Waskito.

Relevansi penelitian novel *PDH* dengan pembelajaran sastra di SMU adalah pemanfaatan penelitian ini sebagai materi pembelajaran sastra. Hal ini didasari oleh Kurikulum 1994 mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk SMU yang mengharapkan bahwa setelah mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar siswa mampu menikmati, menghayati, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Materi pembelajaran sastra dapat berupa unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang terdapat dalam novel *PDH*, khususnya yang terdapat dalam

penelitian terhadap novel *PDH* yang telah penulis lakukan. Unsur intrinsik tersebut meliputi tokoh dan penokohan, latar, alur, tema. Sedangkan unsur ekstrinsik meliputi unsur-unsur kebudayaan dan nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *PDH* dan tinjauan psikologis terhadap novel *PDH* karya Nh. Dini yang difokuskan pada tokoh Waskito.

## 5.2 Implikasi

Penelitian tentang kefrustrasian tokoh Waskito dalam novel *PDH* karya Nh. Dini menunjukkan bahwa kondisi psikis seseorang dapat dikaji melalui karya sastra, atau sebaliknya, karya sastra dapat dikaji dengan memanfaatkan ilmu psikologi. Seorang anak yang sedang mengalami tekanan batin memiliki perilaku berbeda dibanding anak normal. Tekanan batin yang berdampak pada adanya frustrasi dalam diri seseorang dapat ditelusuri dengan memanfaatkan ilmu tentang jiwa manusia, yakni psikologi.

Dalam novel *PDH* terdapat seorang tokoh bernama Waskito. Ia frustrasi karena kebutuhan psikisnya tidak terpenuhi. Dalam hal ini, orang tua bertanggung jawab memenuhi kebutuhan psikis anak. Kedua orang tua Waskito hanya memberikan kebutuhan fisik Waskito. Akibatnya, Waskito merasa tersisih. Perhatian yang didambakan Waskito hanya merupakan impian yang tidak pernah menjadi kenyataan.

Nh. Dini melalui novelnya *PDH*, ingin menekankan bahwa orang tua hendaknya dapat mendidik anak dengan baik. Didikan yang diterapkan pada anak tidak diwujudkan dengan pemenuhan kebutuhan jasmani anak, tetapi lebih ditekankan pada kebutuhan rohani anak. Anak tidak cukup hanya diberi kemewahan dan kebutuhan badaniah lain. Seorang anak membutuhkan kata-kata pujian, usapan lembut di kepala, ciuman kasih sayang dari orang tuanya.

Mengasahi dan menyayangi anak bukan berarti memanjakannya. Teguran tegas namun diucapkan dengan penuh rasa sayang merupakan salah satu cara mendidik anak. Dengan demikian, tidak hanya kemandirian yang diterima anak tetapi didikan dari orang tua.

Keluarga yang terdiri dari orang tua, kakak dan atau adik merupakan lingkungan pertama yang dijumpai anak. Keluarga menjadi dasar pembentuk karakter anak. Segala sesuatu yang dialami anak dalam lingkungan keluarga, akan terbawa dalam pergaulan. Para orang tua dapat "belajar" dari kesalahan orang tua Waskito dalam mendidik anak. Seorang anak dapat mengalami kefrustasian apabila di dalam keluarga tercipta kondisi yang membuat anak merasa terkekang dan terbebani. Setiap anak perlu mendapat kebebasan. Namun kebebasan seorang anak masih dalam pengawasan orang tua sehingga orang tua dapat mengarahkan anak tanpa membuat anak merasa dibebani. Dengan terciptanya kondisi yang baik dalam lingkungan keluarga, anak memiliki dasar bersosialisasi yang nantinya diterapkan dalam lingkungan yang lebih luas, yakni masyarakat.



Melalui novel *PDH*, Nh. Dini juga mengingatkan pada para pendidik agar lebih memahami perilaku anak didik. Perilaku anak didik yang menyimpang dari kebiasaan seringkali membuat pendidik memvonis anak didik tersebut sebagai anak yang patut dikeluarkan dari sekolah. Padahal, bila dikaji lebih dalam seorang anak didik yang memiliki perilaku yang berbeda dari anak-anak pada umumnya dapat dipastikan memiliki permasalahan berat dan tidak dapat diatasinya. Nh. Dini mencontohkan Bu Suci sebagai seorang pendidik yang memiliki kepekaan terhadap permasalahan yang dialami anak didiknya. Bu Suci mengerti bahwa Waskito, anak didiknya melakukan tindakan-tindakan agresif sebagai prwujudan kefrustrasian yang dialaminya.

### 5.3 Saran

Penelitian ini difokuskan pada tokoh Waskito yang bukan merupakan tokoh utama dalam novel *PDH* karya Nh. Dini. Waskito adalah seorang anak yang memiliki perilaku berbeda dari anak-anak pada umumnya. Waskito frustrasi karena kebutuhan psikisnya tidak terpenuhi. Kefrustrasian yang dialami Waskito menjadi faktor utama ketertarikan penulis untuk mengkaji lebih dalam keberadaan tokoh Waskito.

Bu Suci adalah tokoh utama dalam *PDH*. Ia adalah figur seorang guru ideal. Pengabdian yang dilakukan Bu Suci pada profesinya sebagai guru dapat dikaji melalui pendekatan psikologis. Hal ini akan menghasilkan sebuah penelitian yang menarik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Atmaja, Jiwa. 1986. *Notasi tentang Novel dan Semiotika Sastra*. Ende : Nusa Indah.
- Batona, Gust. 1985. *Frustrasi : Anda*. Jakarta Selatan : Yayasan Bina Psikologi.
- Dzamono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Daradjat, Zakiah. 1985. *Kesehatan Mental*. Jakarta : Gunung Agung.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum : GBPP Mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta.
- Dini, Nh. 1986. *Pertemuan Dua Hati*. Jakarta: Gramedia
- Eneste, Pamusuk. 1993. *H.B Jassin Sastra Indonesia dan Perjuangan Bangsa; Kumpulan esei 1983-1990*. Jakarta : Puspa Swara.
- Geertz, Hildred. 1983. *Keluarga Jawa*. Jakarta : Grafitti Press.
- Gunarsa, Singgih D. 1987. *Psikologi Anak Bermasalah*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Gunarsa, Singgih D. dan Yulia Singgih D. Gunarsa. 1986. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta Pusat : Gunung Mulia.
- Heerdjan, Soeharto. 1987. *Apa Itu Kesehatan Jiwa ?* Jakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Kartono, Kartini. 1985. *Peranan Keluarga Memandu Anak*. Jakarta : Erlangga.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Mahayana, Maman S. 1992. *Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern*. Jakarta : Grasindo.
- Mariana, Dewi. 1994. *Tinjauan Struktural terhadap Novel Pertemuan Dua Hati karya Nh. Dini* : Skripsi. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Oemarjati, Boen S. 1970. *Pengajaran Sastra Indonesia dan Pembinaan Apresiasi Sastra : Basis*. Yogyakarta : Kanisius.

Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta : Kanisius.

Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya.

Suharto, Bahar. 1989. *Menyiapkan Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah : Skripsi - Thesis*. Bandung : Tarsito.

Sujanto, Agus. 1984. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : Aksara Baru.

Sukada, Made. 1987. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia*. Bandung. Angkasa.

Sumardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesusasteraan*. Bandung : Alumni

Sumardjo, Jakob dan Sini K. M. 1986. *Apresiasi Kesusasteraan Cet. 1*. Jakarta : Gramedia.

Teerw. A. 1989 *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta : Pustaka Jaya.

Tjahjono, Liberatus Tengsoe. 1988. *Sastra Indonesia : Pengantar Teori dan Apresiasi*. Flores : Nusa Indah.



# LAMPIRAN

**SINOPSIS**

**PERTEMUAN DUA HATI KARYA NH. DINI**

Bu Suci meninggalkan kota kelahirannya, Purwodadi, karena suaminya dipindahtugaskan ke Semarang. Di Semarang, Bu Suci mendapat kesempatan mengajar di Kelas III di Sekolah Dasar (SD). Di SD inilah Bu Suci mendapatkan seorang murid "sukar" bernama Waskito. Dari murid-muridnya, Bu Suci mengetahui tentang Waskito yang sering membuat keonaran di kelas. Waskito suka memukul dan menyakiti siapa saja. Lebih dari sepertiga murid-murid yang sekelas dengan Waskito pernah menjadi sasaran pukulan dan amukannya. Kadang-kadang tanpa alasan yang jelas Waskito memecut atau memukul temannya. Yang paling sering dilakukannya adalah menjegal dan sesudah itu Waskito pura-pura tidak tahu.

Menurut cerita muridnya, Bu Suci juga mengetahui bahwa Waskito dulu tinggal bersama neneknya. Namun sekarang Waskito sudah diambil kembali oleh orang tuanya. Hal ini diketahui dari kata-kata Waskito sendiri ketika sedang kambuh, "Nih, begini, dilempar ke sana kemari. Dititipkan ! Apa itu ! Persetan ! Aku tidak perlu kalian semua." Dalam kondisi seperti itu Waskito juga mencaci maki keluarganya dan kalau ada yang di dekatnya selalu terkena cambukan atau pukulan.

Bu Suci yang kasihan pada Waskito berusaha membantu Waskito agar kembali menjadi anak yang "normal", dengan cara terus menerus mencari informasi tentang Waskito. Dari nenek Waskito, Bu Suci tahu bahwa ketika berumur satu setengah tahun, adik Waskito lahir. Langsung saja ibu Waskito menumpahkan

perhatian serta asuhan kepada anak yang kedua. Bapak Waskito jarang di rumah, seringkali berpergian ke luar kota bahkan ke luar negeri. Kalau pulang, bapak Waskito seringkali membawa oleh-oleh baik berupa makanan dalam kaleng maupun permainan mewah. Tetapi Waskito lebih membutuhkan satu atau dua kalimat manis dari bapaknya, usapan tangan di kepalanya, atau pandangan penuh perhatian keibuan. Apabila bapaknya kembali dari berpergian atau dari kantor, Waskito menceritakan apa yang dialaminya. Kalimat Waskito belum selesai, bapaknya sudah membuka surat khabar, lalu mulai membaca. Kalau Waskito minta bapaknya supaya meneliti PR-nya, bapaknya mengeluh terlalu capai. Dengan demikian Waskito tumbuh di lingkungan orang tua yang tidak memberikan waktu sedikitpun untuk anaknya. Mungkin karena bapak Waskito terlalu sibuk atau karena bapak Waskito mempunyai pandangan bahwa apabila anak diberi berbagai benda-benda mewah, makanan enak, senanglah anak. Padahal Waskito memerlukan pujian, kalimat-kalimat teguran yang tegas namun diucapkan penuh kasih sayang. Tetapi hal itu tidak pernah didapatkan Waskito di rumahnya. Maka Waskito tumbuh menjadi anak yang bersifat pemarah dan pemberontak. Waskito selalu mengganggu adiknya, selalu membantah dan menyanggah nasihat. Jika disuruh mengerjakan sesuatu selain tidak melaksanakannya, Waskito juga selalu menyahut dengan kata-kata yang tidak sopan.

Setelah mengetahui latar belakang Waskito, semakin kuatlah keinginan Bu Suci untuk membantu Waskito, meskipun hal ini ditentang oleh rekan-rekan guru. Pertama-tama yang dilakukan Bu Suci adalah berkirim surat pada nenek Waskito. Selanjutnya Bu Suci berkunjung ke rumah kakek dan nenek Waskito. Dari nenek

Waskito, Bu Suci mengetahui banyak hal, juga tentang ayah Waskito yang menghajar Waskito habis-habisan ketika Waskito diketahui membolos sekolah.

Walaupun anak kedua Bu Suci divonis oleh dokter menderita ayan, Bu Suci tidak mengesampingkan persoalan Waskito. Bu Suci terus mengamati perkembangan Waskito. Bu Suci mengetahui bahwa Waskito selalu geram pada anak-anak tertentu di kelasnya yang selalu diantar atau dijemput ayahnya ke sekolah. Waskito geram karena anak lain memiliki bapak yang memperhatikan, yang menyisihkan waktu sampai-sampai mengantar hingga ke depan pintu sekolah. Sedangkan Waskito dan adik-adiknya selalu dititipkan sopir.

Sebenarnya Waskito tidaklah seburuk yang diduga orang. Dari guru agama di kampung, Bu Suci mengetahui bahwa Waskito tertarik pada wayang. Waskito juga suka bertanya-tanya mengapa orang harus belajar mengaji. Selain itu, ketika harus membuat bejana berhubungan yang ditugaskan oleh Bu Suci, kelompok Waskito menghasilkan bejana berhubungan paling baik dibanding kelompok lainnya dan yang mengerjakan sebagian besar adalah Waskito.

Hampir tiga bulan Bu Suci bekerja, keadaan dapat dikatakan tenang. Namun tiba-tiba saja keadaan berubah ketika Waskito kambuh. Waskito mengamuk dan mengancam ingin membakar sekolah. Di lain waktu, Waskito mengamuk dan menghancurkan tanaman-tanaman percobaan. Hal itu dilakukannya karena Waskito diejek teman-temannya perihal tanamannya yang kurang subur. Bu Suci mengatakan pada Waskito bahwa tanaman yang kurang subur bisa diakibatkan oleh kurang air atau kurang diberi pupuk. Waskito mendengarkan dengan seksama. Kejadian ini melunturkan kepercayaan sekolah

pada Bu Suci. Namun, Bu Suci tetap mempertahankan Waskito supaya tidak dikeluarkan dari sekolah.

Sejak kejadian yang disebut "kecelakaan" oleh murid-murid Bu Suci, di waktu istirahat, bu Suci lebih sering berada di dalam kelas. Dalam kesibukan apapun, Bu Suci selalu melibatkan Waskito. Sekali waktu, Bu Suci juga meminta Waskito untuk mengantar bekal makanan pada anak kedua Bu Suci. Dalam pendekatannya, Bu Suci mengetahui bahwa ketika membolos sekolah, Waskito pergi memancing ke Banjir Kanal bersama anak-anak kampung. Hal itu dilakukan karena bila Waskito minta izin kepada orang tuanya pasti tidak diperbolehkan. Saat itulah Bu Suci merasakan bahwa murid "sukar"nya mulai membuka diri.

Ketika rapor Waskito berisi angka-angka normal, Bu Suci mengajak Waskito ke Purwodadi. Waskito diajak memancing sepuas-puasnya. Semenjak itu, Waskito banyak mengalami perubahan. Seolah-olah dia bertekad menjadi murid yang baik. Untuk selanjutnya, Waskito selalu terdaftar ke dalam baris anak-anak yang pandai di kelas. Di akhir tahun, Waskito naik kelas.

